

ABSTRAK

Oleh: Aman, dkk

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Sejarah di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta, melalui penerapan dan pengembangan model *delikan*. Pengembangan model ini dilatarbelakangi oleh perlunya dinamisasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui penerapan model *delikan*, pada dasarnya merupakan penerapan model yang diawali dengan strategi ekspositori dan diakhiri dengan strategi inkuiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi kaji *tindak berbasis kelas* atau *penelitian tindakan kelas*. Pemilihan metode ini berdasarkan asumsi bahwa perbaikan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat dilaksanakan pengajar dengan melakukan refleksi tentang berbagai hal yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar, sumber buku acuan yang digunakan, strategi pembelajarannya, alokasi waktu yang digunakan dan evaluasi. Aktivitas pengimplementasian tujuan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif kolaboratif antara kepala sekolah sekaligus sebagai tim peneliti, guru mata pelajaran, dan peneliti, sehingga terjadi *sharing* dalam penyusunan perencanaan dan implementasi tindakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran pada siswa kelas IX melalui pengembangan dan penerapan model *delikan*. Strategi *delikan* yang diterapkan diawali dengan strategi ekspositori yang menempatkan peranan besar *guru* dalam pembelajaran terutama dalam hal membina, mengarahkan, membimbing, memberi tindakan, dan mengevaluasi serta refleksi, dan diakhiri dengan strategi *inkuiri* yang menuntut kemandirian siswa dalam proses mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diajukan oleh *guru*. Hal yang paling utama dengan tindakan yang diberikan pada siswa menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan cara kerja yang cermat dan dinamis baik ditunjukkan melalui pembuatan tugas makalah maupun dalam membuat komik untuk kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, presentasi dan pemaknaan materi yang dituliskan dalam makalah maupun komik juga sangat dinamis, dan terjadi pembelajaran yang sangat impresif, dan bahkan sangat menyenangkan, dan melibatkan siswa secara komprehensif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun menemui berbagai hambatan baik teknis maupun metodologis. Penelitian ini berjudul pengembangan *model delikan* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Sejarah di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan tim peneliti, ternyata dengan pengembangan dan penerapan model tersebut, telah mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses belajarnya, karena strategi *delikan* tersebut menuntut kemandirian siswa dalam hal mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan-permasalahan dan bahkan sampai pada pemaknaan yang berkaitan dengan materi pelajarannya. Namun demikian, keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat besar kontribusinya bagi terselesaikannya penelitian ini. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini sehingga penelitian tindakan ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Lembaga Penelitian Sekolah Negeri Yogyakarta yang juga telah memberi kesempatan kepada kami melalui terseleksiya proposal penelitian kami di tingkat Sekolah, yang telah memuluskan jalannya penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY yang juga telah mendorong kami untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan profesi bagi kami yang sangat kami hargai.
4. Kepala SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta yang telah dengan tulus bersedia mengijinkan sekolah sebagai lokasi penelitian, dan sekaligus menjadi kolaborator dalam penelitian ini.

5. Ibu Emi yang telah bersedia berkolaborasi dalam penelitian tindakan ini, dan bahkan sebagai implementor tindakan sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar.
6. Teman sejawat yang ikut mendukung terselesaikannya penelitian ini kami sampaikan terima kasih yang tulus.
7. Berbagai pihak yang juga ikut berpartisipasi dalam penelitian ini kami menyampaikan terima kasih yang amat dalam.

Namun demikian, bukan berarti hasil penelitian ini tidak terdapat kekurangan dan kelemahan, tetapi justru kami merasa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Kami merasa demikian mengingat masih adanya kendala-kendala yang kurang mendukung optimalnya pelaksanaan penelitian kami, seperti terbatasnya waktu dan kurangnya sarana pendukung untuk kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengharapkan kepada berbagai pihak terutama pembaca untuk memberikan masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun bagi kebaikan penelitian ini. Pun juga kepada para pengajar di di sekolah untuk secara bersama sama meningkatkan kualitas proses pembelajaran, melalui pengembangan berbagai model pembelajaran yang sifatnya dinamis, baik secara mandiri maupun melalui penelitian yang sifatnya kontinum. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi kami, atau bahkan bagi para pembaca yang bersedia untuk mengembangkannya.

Yogyakarta, 25 Oktober 2007

Ketua Tim Peneliti,

Aman, M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan dan Pemecahan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kerangka Teori	18
1. Pendidikan dan Pengajaran Sebagai Sistem	18
2. Hakikat Pembelajaran IPS Sejarah	20
a. Konsep Dasar IPS	20
b. Pembelajaran IPS Sejarah	23
3. Model Delikan dalam Pembelajaran IPS Sejarah	28
4. Ekspositori Ke Inkuiri dalam Kegiatan Pembelajaran	30
B. Kerangka Pikir	33
C. Hipotesis Tindakan	34
BAB III. PELAKSANAAN PENELITIAN	18
A. Perencanaan Penelitian	18
B. Pelaksanaan penelitian	19
1. Tempat Penelitian	19
2. Bidang Penelitian	19
3. Sumber Data	19
4. Pengumpulan Data	20
5. Penerapan Siklus Penelitian	20
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40

1. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta ..	40
2. Konsep Dasar IPS Sejarah	45
2. Proses Pembelajaran IPS Sejarah	40
B. Pembahasan dan Analisis	52
BAB V. PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Implikasi dan Saran	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	59

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan yang mulia itu hendaknya dijadikan motivasi untuk terus berusaha mewujudkan cita-cita pendidikan yang ideal. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut perlu adanya kerjasama yang baik dari berbagai elemen pendidikan terutama pemerintah yang dalam hal ini, memegang peranan penting dalam upaya pemerataan pendidikan nasional secara menyeluruh.

Salah satu variabel yang paling berpengaruh terhadap keterpurukan pendidikan nasional Indonesia, adalah adanya politisasi bidang pendidikan. Meskipun ada ungkapan bahwa suatu kebijakan apapun yang sifatnya *top-down* tidak pernah terlepas dari adanya politisasi, namun intervensi yang terlalu jauh dan sarat oleh pelbagai kepentingan politik, dapat menimbulkan dampak yang destruktif bagi bangunan suatu bangsa. Ketertinggalan sektor pendidikan nasional dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, adalah fakta historis bahwa politik pendidikan memerlukan paradigma baru yang dapat mengangkat derajat pendidikan. Ini mengisyaratkan bahwa politisasi pendidikan harus segera disudahi, terutama yang menyangkut adanya kepentingan-kepentingan politik di dalamnya. Dengan demikian, cara-cara berpikir baru dan terobosan-terobosan baru harus segera diperkenalkan dan diciptakan untuk mengatasi permasalahan pendidikan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan kata lain, reformasi pendidikan dengan berbagai segmen-segmennya merupakan suatu kebutuhan dan juga suatu *imperative action*.

Bidang pendidikan sejarah, adalah salah satu bidang kajian yang paling banyak dipengaruhi oleh situasi politik nasional, terutama yang menyangkut materi pelajaran yang sarat dengan muatan-muatan politik. Materi sejarah digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan dengan melakukan pembenaran-pembenaran sepihak terhadap fakta sejarah. Dampaknya, materi sejarah yang ada adalah sejarah versi penguasa yang memvonis masa lampau hanya berdasarkan terminologinya yang dipaksakan. Subjektivikasi pendidikan sejarah ini lebih kentara terutama masa pemerintahan Orde Baru yang menjadikannya sebagai alat kekuasaan yang bersifat militeristik. Sentralisasi kurikulum yang membungkam aspirasi arus bawah adalah bukti bahwa pemerintah membuat kerangka politik yang subjektif untuk menyeragamkan pola pikir, sikap dan perilaku siswa. Dalam kurikulum sentralistis tersebut, kebhinnekaan yang menjadi cirri khas rakyat Indonesia terabaikan, dan berdampak pada tercerabutnya siswa dari praktek budaya dan kebutuhan riil siswa di tempat tinggalnya. Terlebih sentralisasi kurikulum sejarah yang “membutakan” siswa dari sejarah daerahnya, sementara siswa harus belajar sejarah nasional dan dunia yang penuh manipulatif. Di lain sisi, guru tidak punya kekuatan hukum untuk mengembangkan kurikulum, kecuali mengikuti ketentuan-ketentuan kurikulum tersebut.

Sesuai dengan kompleksitas dan globalnya kecenderungan dan perkembangan masyarakat Indonesia dalam perjalanan sejarahnya, maka sudah pada tempatnyalah apabila persepektif pengajaran sejarah berorientasi pada masa depan. Hal ini berarti akan memerlukan orientasi, atau mungkin lebih tepat perluasan wawasan pengajaran sejarah, yaitu dari orientasi pengajaran sejarah yang menekankan aspek masa kelampauannya (*past oriented*), perlu diperluas kearah orientasi pengajaran sejarah berwawasan masa depan (*future oriented*). Penekanan wawasan pengajaran sejarah pada masa depan ini, pada dasarnya juga sesuai dengan hakekat tujuan pendidikan yang mempersiapkan kehidupan masa depan bagi generasi muda. Konsep masa lampau adalah guru terbaik bagi masa depan, dapat menjadi salah satu perspektif dalam menempatkan konsep wawasan masa depan dalam pengajaran sejarah.

Oleh karena itu, adalah perlu untuk merumuskan paradigma baru dalam kajian dan pengajaran sejarah di Indonesia. Kajian dan pengajaran sejarah sebaiknya bertolak pada beberapa wilayah kajian yaitu: 1) sejarah pemikiran dan filsafat keagamaan sebagai sumber eksplanasi tentang perubahan dan kelangsungan kehidupan makhluk; 2) sejarah peradaban dan kebudayaan sebagai sumber pemahaman nilai dan makna kelangsungan dan perubahan hidup manusia dalam berdialog dengan lingkungan alam sekitar dan zamannya; 3) sejarah nasional dan sejarah lokal atau sejarah Indonesia makro dan mikro merupakan landasan penting bagi proses revitalisasi dan rekonstruksi masyarakat bangsa dan negara bangsa masa kini dan masa depan; 4) sejarah sosial, atau sejarah masyarakat atau sejarah dari bawah (*history from bellow*) yang berpusat pada golongan tertentu, organisasi kemasyarakatan, dan orang kecil akan melengkapi gambaran dinamika dan proses perkembangan masyarakat Indonesia secara luas dan lengkap serta kontinu; 5) sejarah konstitusional Indonesia memberikan landasan pemahaman tentang demokrasi dan pembentukan masyarakat madani (*civil society*)

Sedangkan dalam menyusun kurikulum sejarah yang sesuai dengan perubahan zaman, maka legalitas pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan nasional harus menekankan aspek-aspek penting materi pelajaran sejarah, di mana kurikulum harus menekankan: pentingnya pengajaran sejarah sebagai sarana pendidikan bangsa; sebagai sarana pembangunan bangsa secara mendasar; menanamkan *national consciousness* dan *Indonesianhood* sebagai sarana menanamkan semangat nasionalisme; perlunya pengakuan pemerintah akan pentingnya pendidikan sejarah sebagai sarana untuk membentuk jati diri dan integritas bangsa; dan rumusan sejarah sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Oleh karena itu, pengajaran sejarah harus mampu mendorong siswa berpikir kritis-analisis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang; mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan; dan berfungsi

sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat melalui dimensi waktu (Djoko Suryo, 2005: 4).

Di samping itu, guru juga harus mampu memanfaatkan peluang yang ada di sekitar institusi tempat menjalankan tugasnya. Guru tidak perlu menunggu kebijakan politik yang sifatnya *top-down* saja, tetapi harus bergerak cepat dalam memanfaatkan peluang bagi perkembangan profesi secara menyeluruh. Sekedar contoh, ketika di lembaga tempat menjalankan tugas belum tersedia media pembelajaran yang memadai, maka bagaimana caranya guru mengupayakan media pembelajaran meskipun dalam bentuk yang sederhana. Guru yang demikian adalah guru yang bertanggungjawab terhadap profesinya. Karena apabila sipatnya menunggu, maka barangkali kebijakan itu tidak akan pernah datang. Begitu pula dalam perencanaan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi, adalah tugas guru untuk mengembangkannya, sehingga pembelajaran menjadi sistemis dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh. Ataupun dalam pengembangan kemampuan diri (*self development*), guru juga harus “berani jemput bola”, bukan hanya menunggu seperti halnya dalam mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, atau bahkan studi lanjut yang lebih signifikan. Jadi pada intinya adalah bahwa guru harus mampu memanfaatkan strategi dan peluang yang selalu ada di sekitar institusi tempat pengabdianya.

Jika memang kurikulum pengajaran sejarah untuk sementara waktu dikembalikan kepada kurikulum 1994, ini merupakan jawaban sementara, yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan teknis pengajaran, sampai dengan perbaikan kurikulum untuk materi pelajaran sejarah diselesaikan oleh pihak departemen. Namun persoalannya masih berkisar pada kenyataan pengajaran yang masih menjadi polemik di berbagai kalangan. Kurikulum 1994 yang dibuat tidak rinci memang memberikan kebebasan pada guru agar mengembangkan kreativitas dan kebebasan dalam menentukan metode, media, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Namun kritik yang banyak diberikan kepada kurikulum 1994 selama menyangkut pelajaran sejarah, karena strategi paedagoginya dinilai kurang jelas dan tidak dilihat sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, melainkan

cenderung sebagai alat indoktrinasi, dimana terlalu dibebani oleh nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan sejenisnya, sementara rekonstruksi peristiwa dan penjelasan sosiologis, tidak ada, di samping belum mengarah pada peningkatan penalaran yang sesuai dengan jenjang usia murid. Fenomena tersebut, masih pula dihadapkan pada dua ketimpangan, di satu pihak berkaitan dengan cara pandangan yang menempatkan Indonesia sebagai objek dari sejarah dunia (sesuai dengan prinsip liberalisme kapitalistik) sehingga kedudukannya menjadi inferior. Di lain pihak, berkaitan dengan kredibilitas faktual sejarah Indonesia, seperti dalam beberapa kasus antara lain: serangan umum 1 Maret 1949, lahirnya Pancasila, Supersemar, integrasi Timor Timur, PDRI, Perang Gowa, RMS, Tan Malaka, Hatta-Syahrir, dan peristiwa Gestapu yang saat ini menjadi polemik bagi pengajaran sejarah. Seluruh persoalan itu, adalah pekerjaan rumah yang tidak gampang bagi para guru sejarah. Setidaknya terdapat beberapa persoalan pokok yang perlu mendapatkan pemecahan secara memadai, diantaranya: pertama, persoalan guru mampu memberikan penjelasan terhadap posisi dari peristiwa-peristiwa sejarah yang dipermasalahkan publik, dan menjadi bahan polemik di tingkat nasional dan daerah; kedua, bagaimana guru sejarah mampu menggunakan kurikulum 1994 namun dengan memperkecil kelemahan-kelemahannya, serta diarahkan untuk menuju kesesuaiannya dengan penerapan kurikulum yang berbasis kompetensi.

Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan (Winata Putera, 1992 : 86). Sekarang ini pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya. Dalam hal mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan

yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pengajar bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Memang benar tanpa pengarahan pun masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pengajar maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, termasuk penilaian akhir, hal ini dimaksudkan apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki.

Dalam proses belajar mengajar, pengajar perlu mengadakan keputusan-keputusan, misalnya metode apakah yang perlu dipakai untuk mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik membuat suatu catatan, melakukan praktikum, menyusun makalah diskusi, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah pengajar saja. Dalam proses belajar mengajar pengajar selalu dihadapkan pada bagaimana melakukannya, dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Begitu juga dalam hal evaluasi atau penilaian dihadapkan pada bagaimana sistem penilaian yang digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi peserta didik sebagai subjek belajar yang memerlukan nilai itu.

Dalam rangka pengembangan pembelajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: pertama, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar bangsa Indonesia bukan sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam hal penguasaan IPTEK. Oleh karenanya, kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang kondusif di mana pengajar mendorong vitalitas dan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan diri. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk belajar dengan daya intelektualnya sendiri, melalui proses rangsangan-rangsangan baik yang berupa pertanyaan-pertanyaan maupun penugasan, sehingga peserta didik dapat

melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang dan dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Kedua, peserta didik akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya untuk kompetitif. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu disosialisasikan, kemudian juga perlu adanya penghargaan yang layak kepada mereka yang berprestasi. Hal ini akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya diri pada peserta didik. Pada gilirannya, pengalaman ini selanjutnya dapat menjaga proses pembentukan kemandirian. Dalam hal ini peserta didik juga perlu dilibatkan dalam proses belajar mengajar yang memberikan pengalaman bagaimana peserta didik bekerja sama dengan peserta didik yang lain seperti dalam hal berdiskusi, membuat artikel kelompok, pengamatan, wawancara, dan sebagainya untuk dikerjakan secara kelompok. Pengalaman belajar seperti ini selanjutnya akan dapat membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata untuk dapat menghargai segala kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Ketiga, dalam proses pengembangan kematangan intelektualnya, peserta didik perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis. Dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memberi arahan yang jelas agar peserta didik dapat memecahkan suatu persoalan secara logis dan ilmiah. Oleh karena itu peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar melalui pemberian tugas. Tugas tidak terlalu berat tetapi dapat memacu daya berfikir peserta didik. Salah satu aspek yang penting adalah bagaimana peserta didik dapat terlatih berpikir secara deduktif-induktif. Artinya, dalam proses belajar mengajar peserta didik perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mempelajari materi pelajaran melalui pengalaman. Dengan cara seperti ini mereka dapat secara langsung dihadapkan pada suatu realita di lapangan. Seperti halnya peserta didik disediakan model pembelajaran yang bersifat khusus yang memberikan pengalaman, berdiskusi, penelitian, dan lain sebagainya yang diarahkan untuk menarik kesimpulan baik deduktif maupun induktif.

Keempat, peserta didik harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas, toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi. Dalam hal pendekatan ini perlu diselaraskan dengan kegiatan proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada mereka untuk berprakarsa secara dinamis dan kreatif. Dengan demikian akan tercapai kualitas proses dan hasil belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas, dengan melibatkan peserta didik secara maksimal melalui berbagai kegiatan yang konstruktif, sehingga pengalaman tersebut dapat mengantarkan mereka dalam suatu proses belajar yang kondusif dan kreatif.

Untuk menjawab tantangan ini, maka dirasakan perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas mengenai “Pengembangan Model *Delikan* (Dengar-Lihat-Kerjakan) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah”, sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan penerapan model *delikan* yang telah dikembangkan diharapkan siswa akan lebih tertantang dalam mengikuti pelajaran, dimana mereka akan lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

B. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah melalui pengembangan model *Delikan* (Dengar-Lihat-Kerjakan)?
- b. Bagaimanakah model *Delikan* yang sesuai dengan karakter pembelajaran sejarah?

2. Pemecahan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran sejarah yang diakibatkan oleh penerapan model dan metode pembelajaran yang konvensional, sehingga proses pembelajaran tidak impresif. Pandangan bahwa sejarah sebagai mata pelajaran “hapalan” masih menjadi fenomena umum yang harus segera diganti dengan model-model baru yang lebih

dinamis. Model-model lama memang masih dapat digunakan dengan syarat ada pengembangan model yang mampu mengkondisikan impresifnya proses belajar mengajar. Pembelajaran sejarah bermakna yang bermuara pada *character building* adalah tuntutan substantif kurikulum sejarah yang merupakan bagian integral dari kurikulum nasional.

Dengan demikian, maka pengembangan model yang mampu mendorong siswa dapat aktif dan kreatif adalah suatu kebutuhan yang amat mendesak. Salah satu alternatif pemecahan masalah pembelajaran sejarah adalah pengembangan model *delikan* yang menekankan kepada kegiatan belajar siswa, dimulai dari kegiatan *mendengar* disusul dengan kegiatan *melihat* dan diakhiri dengan kegiatan *mengerjakan*. Pada dasarnya, model mengajar *delikan* adalah model mengajar yang bergerak dari ujung ekspositori ke ujung *delikan*. Oleh karena itu, adalah tepat apabila model *delikan* pada dasarnya mengawinkan model ekspositori dan model *delikan*.

Dalam model *delikan* (dengar-lihat-kerjakan), tiga kegiatan tersebut ada dalam satu kesatuan yang berkesinambungan dan tidak terpisahkan satu sama lain. Dalam model ini, tugas guru adalah memberi rangsangan kepada siswa dalam tiga hal, yakni rangsangan *pendengaran* (auditif), rangsangan *penglihatan* (visual), dan rangsangan *pekerjaan* (motorik). Kegiatan mendengar dan melihat yang dilakukan siswa merupakan akibat dari perbuatan atau rangsangan guru, misalnya dalam bentuk uraian atau penjelasan guru. Dalam fase ini sebenarnya merupakan salah satu ciri pokok model mengajar yang berorientasi pada strategi ekspository. Sedangkan kegiatan mengerjakan yang dilakukan siswa sebagai akibat tuntutan rangsangan guru merupakan salah satu ciri model mengajar yang berorientasi pada strategi *delikan*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Memberikan dorongan kepada siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pelajaran, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam pengertian mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran dengan pengembangan model *delikan*.
- c. Untuk mendapatkan model *delikan* yang dapat sesuai dengan karakter pembelajaran sejarah.
- d. Meningkatkan motivasi dan kemampuan guru untuk melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran secara kontinu dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Pentingnya pengajaran berhasil bagi para siswa khususnya dalam bidang pembelajaran sejarah agar dapat menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam materi pengajaran, memiliki kompetensi, mampu mengembangkan diri, dan memiliki kesadaran sejarah yang tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan pengembangan model *delikan*, maka diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi siswa agar lebih aktif dan kreatif serta lebih tertantang dalam mempelajari sejarah, sehingga para siswa akan benar-benar faham materi pelajaran yang diikutinya dan akan mendapatkan hasil yang maksimal. Di samping itu yang lebih penting juga dapat meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, daya kreativitas, serta kepandaian mengolah informasi para siswa.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan yang berguna dan berharga bagi para guru untuk meningkatkan kompetensi, kualitas proses dan hasil belajar, dengan memperhatikan karakteristik dan kecenderungan siswa secara positif-objektif, sehingga mampu mengembangkan pembelajaran secara bermakna dan berkesinambungan.

c. Bagi Lembaga

Memberi masukan penting pada lembaga sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, dengan menanamkan persepsi yang positif para guru terhadap kurikulum baru, dan dengan memberdayakan guru dan siswa sebagai subjek dan objek belajar, sehingga kompetensi guru dan siswa dapat berkembang sehingga dapat menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi Masyarakat

Memberi kontribusi bagi pengembangan model-model pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah sehingga akan mengubah citra pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang menyenangkan dan penuh dengan makna.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pendidikan dan Pengajaran Sebagai Sistem

Keberhasilan tujuan pendidikan (output), sangat ditentukan oleh implementasinya (proses), dan implementasinya sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan segala hal (input) yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi. Keyakinan ini berangkat dari kenyataan bahwa kehidupan diciptakan oleh-Nya serba sistem (utuh dan benar) dengan catatan utuh dan benar menurut hukum-hukum keketetapan-Nya (Slamet, 2005: 1). Jika demikian halnya, tidak boleh berpikir dan bertindak secara parsial apalagi parosial dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Sebaliknya, perlu berpikir dan bertindak secara holistik, integratif, terpadu dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, input, proses, output, dan outcome. Konteks berpengaruh pada input, input berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada output, serta output berpengaruh pada outcome (Slamet, 2005: 13). Dalam sebuah sistem, terbentuk sub-sub sistem yang secara sinergis saling mendukung dalam pencapaian tujuan penyelenggaraan program dalam hal ini adalah program pendidikan sejarah.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Dengan demikian posisi pengajar dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Surakhmad, 2000: 31).

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari *persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran*. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. *Persiapan belajar mengajar* merupakan penyiapan suatu acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental, juga merupakan hal penting. Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar (Slamet, 2005: 14).

Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten. Inti dari proses belajar mengajar adalah efektivitasnya. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Perilaku pendidik yang efektif, antara lain mengajarnya jelas, menggunakan variasi metode pembelajaran, menggunakan variasi media/alat peraga pendidikan, antusiasme, memberdayakan peserta didik, menggunakan konteks sebagai sarana pembelajaran (*contextual-teaching and learning*), menggunakan jenis pertanyaan yang membangkitkan, dan lain sebagainya. Sedang perilaku peserta didik, antara lain motivasi atau semangat belajar, keseriusan, perhatian, karajinan, kedisiplinan, keingintahuan, pencatatan, pertanyaan, senang melakukan latihan soal, dan sikap belajar yang positif. Pembelajaran semacam ini akan berjalan efektif melalui pendekatan konstruktivistik (Supriatna, 2001: 26). Berdasarkan dua konteks inilah yang melahirkan pentingnya pengembangan *model delikan*.

Untuk mewujudkan tingkat efektivitas yang tinggi dari perilaku pendidik dan peserta didik, perlu dipilih strategi proses belajar mengajar yang menggunakan realita dan jenis pengalaman. Jenis realita bisa asli atau tiruan,

dan jenis pengalaman bisa kongkret atau abstrak. Pendekatan proses belajar mengajar akan menekankan pada *student centered, reflective learning, active learning, enjoyable dan joyful learning, cooperative learning, quantum learning, learning revolution, dan contextual learning*. Dalam pembelajaran sejarah, yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan integrasi nasional, maka pendekatan yang cocok adalah pendekatan multiperspektif dan multikultural (Wiriaatmadja, 2004: 62).

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Informasi hasil pembelajaran ini kemudian dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan hasil yang ditetapkan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa (Slamet, 2005: 15; Zainul, 2004: 77).

2. Hakekat Pembelajaran IPS Sejarah

a. Konsep Dasar IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari apa yang di dunia pendidikan dasar dan menengah Amerika Serikat dinamakan *social studies*. Di Amerika Serikat berkembangnya *social studies* terjadi sesudah perang dunia pertama ketika diperlukan integrasi nasional yang mendesak. Negeri tersebut kebanjiran imigran dari Eropa Timur (bangsa-bangsa Slavia) dan Eropa Selatan (bangsa-bangsa Latin) yang dikhawatirkan akan dapat mengacaukan perkembangan peradaban anglo-saxon yang mencirikan kekhasan peradaban Amerika Serikat. Sementara itu jumlah warga negaranya yang berupa kaum Negro mencapai proporsi kurang lebih 10 persen, suatu hal yang perlu diatur pula perkembangannya. Selama perang dunia pertama masyarakat Amerika

Serikat merasakan adanya kebutuhan integrasi nasional. Mata pelajaran sejarah, geografi, dan civics yang diajarkan secara terpisah-pisah dianggap tidak mampu mencapai tujuan nasional Amerika Serikat. Oleh karena itu Wesley, perintis *social studies* mengusulkan perlunya penggabungan mata pelajaran sejarah, geografi dan civics menjadi mata pelajaran IPS (*social studies*) pada tahun 1916 an. Wesley merumuskan batasan *social studies* sebagai “*the simplified for pedagogical purpose. ... in school the social studies usually consist of geography, history, economics, sociology, and civics, and various combination of these subjects*” (Muhammad Dimiyati. 1989: 73). Dari rumusan tersebut IPS (*social studies*) diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang berasal dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial (geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi dan civics) yang disederhanakan untuk tujuan pedagogis.

Definisi yang disampaikan oleh Wesley sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Terakhir National Council for the Social Studies (NCSS) mendefinisikan *social studies* sebagai “*the integrated study of the social sciences and humanities to promote civics competence*”(Ellis.1998: 2). Definisi yang disampaikan oleh NCSS menggambarkan bahwa IPS (*social studies*) diartikan sebagai integrasi atau perpaduan dari ilmu-ilmu sosial dan budaya untuk tujuan pendidikan kewarga negaraan. Konsep integrasi mendapat tekanan untuk memberikan pengertian bahwa *social studies* merupakan mata pelajaran yang dengan sengaja mengambil dan mengintegrasikan konsep dan data ilmu-ilmu sosial dan wawasan ilmu budaya. Konsep kewarga negaraan menurut NCSS mendapat penekanan karena orientasi, pandangan, tujuan dan metode pembelajarannya yang secara umum menitikberatkan pada penyiapan warganegara untuk dapat hidup dalam negara demokrasi. Adapun ilmu-ilmu sosial yang dijadikan sebagai sumber bahan *social studies* menurut NCSS adalah antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi (Ellis. 1998: 2). Definisi lain tentang *social studies* disampaikan oleh Saskatchewan

Education (1984: 1) yang memberi definisi *social studies* sebagai “*a study of people and their relationships with their social and physical environments. The knowledge, skill, and values developed in social studies help students to know and appreciate the past, to understand the present and to influence the future*”. IPS (*social studies*) adalah studi tentang manusia dan hubungannya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Pengetahuan, kecakapan dan nilai-nilai dikembangkan dalam *social studies* untuk membantu siswa mengetahui dan memberi apresiasi terhadap masa lampau, memahami masa sekarang dan untuk mempengaruhi masa depan.

Di Indonesia latar belakang munculnya IPS berbeda dengan di Amerika Serikat. Di Indonesia pendidikan pembangunan nasional dan integrasi nasional (*nation building and nation integration*) sudah ditangani di sekolah melalui pendidikan civics yang kemudian ditingkatkan menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan terakhir menjadi Pendidikan Kewarganegaraan disingkat PPKN (Peraturan Menteri Diknas No. 22 tahun 2006). Adapun melalui IPS para siswa diajar mengerti kenyataan masyarakat dengan berbagai masalahnya, yang pemecahannya tidak mungkin dilakukan dengan satu disiplin ilmu pengetahuan saja. Masalah sosial harus dilihatnya sebagai suatu kekomplekan yang memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, Saidihardjo (1997: 5) menyatakan bahwa pendidikan IPS merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis pendidikan dasar dan menengah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Numan Somantri (Daldjoeni. 1997: 9 -10) memberi pengertian IPS sebagai pelajaran ilmu – ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SMP dan SMP. Kedua definisi tersebut lebih menitik beratkan pada sumber dan bentuk penyajian bahan IPS, sumbernya bahan IPS berasal dari ilmu-ilmu

sosial dengan penyajian yang dimodifikasi dan disederhanakan untuk disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SD, SMP dan siswa *SMP*.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat diketahui bahwa esensi atau hakekat IPS (*social studies*) adalah sebagai pengetahuan yang mengkaji hubungan antara manusia (*human relationship*) dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, hukum, budaya maupun psikologi sebagai sumbernya. Hubungan antara manusia mencakup hubungan individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, serta kelompok dengan lingkungan alam. Istilah kelompok diartikan kelompok menurut makna sosial, ekonomis, politis maupun budaya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran IPS membahas manusia dengan lingkungannya, dari sudut ilmu politik, ekonomi, antropologi, budaya pada masa lampau, sekarang dan masa mendatang, pada lingkungan yang dekat dan yang jauh. Objeknya berupa pusat-pusat kegiatan hidup manusia. Sumber bahan IPS diseleksi dari ilmu-ilmu sosial sebagai mana tersebut di atas dan dalam penyajiannya dimodifikasi dan disederhanakan untuk disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SD, SMP dan SMA. Penyederhanaan mengandung makna: a) menurunkan tingkat kesulitan ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di pendidikan tinggi, menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir para siswa sekolah dasar dan lanjutan; b) mempertautkan dan memadukan bahan yang berasal dari aneka cabang ilmu-ilmu sosial sehingga menjadi bahan pelajaran yang mudah dicerna oleh siswa sekolah dasar maupun sekolah lanjutan.

b. Pembelajaran IPS Sejarah

Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini

akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri (Bela H. Banathy, 1992 : 175).

Dalam konteks yang lebih sederhana, pengajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha pembandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Di dalam pengajaran sejarah, masih banyak kiranya hal yang perlu dibenahi, misalnya tentang porsi pengajaran sejarah yang berasal dari ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam pengajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras, kiranya perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pembelajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan di kalangan peserta didik atau siswa dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah (Soedjatmoko, 1976 : 15).

Apabila sudah disadari hubungan erat antara sejarah dengan pendidikan, memang belum ada jaminan bahwa makna dasar dari sejarah telah bias diwujudkan untuk menunjang proses pendidikan itu. Masih diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan yang nyata. Dengan kata lain, sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata.

Menurut Dennis Gunning, secara umum pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberikan

perspektif historikalitas. Sedangkan secara spesifik, lanjut Gunning, tujuan pembelajaran sejarah ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik (Dennis Gunning, 1978 : 179-180). Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak bertujuan untuk menghafal pelbagai peristiwa sejarah. Keterangan tentang kejadian dan peristiwa sejarah hanyalah merupakan suatu tujuan. Sudah barang tentu tujuan di sini dikaitkan dengan arah baru pendidikan modern, yaitu menjadikan peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dirinya dan menyadari keberadaannya untuk ikut serta dalam menentukan masa depan yang lebih manusiawi bersama-sama dengan orang lain. Dengan kata lain adalah berupaya untuk menyadarkan peserta didik akan historikalisasi diri dan masyarakatnya.

Tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada sangat mungkin untuk tercapai karena seorang pengajar sejarah sebagai organisator dan fasilitator menempati posisi yang strategis dalam proses belajar mengajar. Posisi strategis seorang pengajar sejarah sebaiknya disertai dengan kemampuan atau kompetensi yang memadai, seperti mampu mengenal setiap peserta didik yang dipercayakan kepadanya, memiliki kecakapan memberi bimbingan, memiliki pengetahuan yang luas mengenai bidang ilmu yang diajarkan, dan mampu memilih strategi belajar mengajar secara tepat (Winarno Surakhmad, 2000: 14). Menurut Preire, yang paling penting adalah bahwa pendidikan termasuk pembelajaran sejarah haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri (Freire, 1999 : ix).

Tujuan pendidikan sejarah tersebut memang harus melalui suatu proses, di mana dalam proses itulah yang tidak jarang menjadikan pendidik sejarah dalam proses belajar mengajarnya hanya terkungkung oleh pelbagai perubahan pragmatis (Hariyono, 1992: 21-28). Maka sering dijumpai adanya pembelajaran sejarah yang mengutamakan pada hapalan materi sejarah, karena yang dikejar adalah materinya itu sendiri. Pengajar

sejarah yang demikian itu sebenarnya telah terperangkap dalam bidang gelap, karena tidak mampu menjangkau sesuatu yang ingin dicapainya.

Fenomena itu muncul karena adanya kekuatan atau perangkap yang secara tidak kentara tetapi pasti menjebak pengajar sejarah, seperti adanya birokratisasi dalam pembelajaran, mekanisme tes yang seragam dan mengutamakan ranah kognitif, target penyelesaian pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum, dan lain sebagainya. Menghadapi pelbagai hal tersebut menjadikan sebagian besar pengajar sejarah berada dalam suatu *feelings of powerlessness* (rasa tak berdaya) menghadapi dunianya. Apalagi masih adanya kecenderungan dari kelompok yang dominan yang lebih menekankan pada stabilitas, maka kajian materi sejarah secara kritis dan kreatif hanya dirasakan sebagai utopia belaka. Dalam konteks yang demikian itu barangkali perlu suatu pendekatan struktural, yang menekankan pada aspek sistem dalam mempengaruhi kesadaran individu.

Pembelajaran sejarah hendaknya dilaksanakan sebagai suatu *avontuur* bersama dari pengajar dan yang diajar. Dalam konsep ini, maka bukan hafalan fakta, melainkan riset bersama antara pengajar dan peserta didik menjadi model utama. Dengan jalan ini, maka peserta didik langsung dihadapkan dengan tantangan intelektual yang memang merupakan ciri khas dari sejarah sebagai ilmu. Demikian juga dilibatkan secara langsung pada suatu *engagement* baru dalam arti sejarah untuk hari ini (Soedjatmoko, 1984 : 67).

Meskipun metode yang dianjurkan tersebut cukup baik, namun pengajar sejarah yang hendak mencobanya perlu mempertimbangkan akan kegagalan atau keberhasilannya. Dengan kata lain, suatu metode yang dipilih harus selalu dipertimbangkan segi efektivitas dan efisiensinya. Keterlibatan peserta didik secara lebih aktif merupakan kecenderungan baru dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan semacam ini mungkin sudah banyak dilaksanakan oleh para pengajar sejarah, meskipun perlu dibuktikan kebenaran dan kesungguhannya. Apabila hal itu benar,

maka peserta didik diharapkan akan lebih mampu untuk memahami hakekat belajar sejarah dan sekaligus merasa terlibat dalam proses belajar sejarah. Hal itu dilakukan oleh pengajar sejarah dengan memeriksa kembali berbagai informasi dalam sumber-sumber belajar yang diandalkan (G. Moedjanto, 1999 : 19).

Dalam kegiatan belajar mengajar sejarah, seorang pengajar harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terjadinya atau terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif. Dengan cara ini, peserta didik akan mampu memahami sejarah secara lebih benar, tidak hanya mampu menyebutkan fakta sejarah belaka. Pemahaman konsep belajar sejarah yang demikian, memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari belajar sejarah (Abu Suud, 1994 : 6). Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Untuk itu, pembelajaran sejarah yang bersifat destruktif sebagaimana sering dijumpai di lapangan perlu diubah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sartono Kartodirdjo (1982 : 86), yang mengungkapkan bahwa:“Apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan, maka harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial dewasa ini. Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta, akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah”.

Sependapat dengan Sartono Kartodirdjo, Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa, “pembelajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif, tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri dan kepribadian bangsa” (Ahmad Syafii Maarif, 1995 : 1). Lebih jauh diungkapkan pula bahwa pembelajaran sejarah nasional yang antara lain bertujuan untuk mengukuhkan kepribadian bangsa dan integritas nasional

sebagai bagian dari tujuan pergerakan nasional yang dirumuskan secara padat dalam Sumpah Pemuda 1928 diperlukan pemilihan strategi dan metode mengajar yang tepat. Aspek kognitif dan aspek moral perlu dianyam secara koherensi dan integratif, masing-masing saling menguatkan, tanpa mengorbankan watak ilmiahnya.

3. Model *Delikan* dalam Pembelajaran IPS Sejarah

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang memiliki dimensi yang banyak jenisnya. Tidak semua perubahan dalam diri seseorang terjadi akibat proses belajar. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar (Slameto, 1995) adalah:

- a. Perubahan terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar memiliki tujuan dan arah.

Model mengajar *Delikan* (Dengar-Lihat-Kerjakan), seperti halnya model-model mengajar lainnya diangkat dan dikembangkan atas dasar pengalaman empiris di lapangan. Artinya merupakan pengkajian hasil dari pengamatan terhadap praktek mengajar para guru di sekolah, terutama kaitannya dengan upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran (Sri Anitah Wiryawan, 2001: 270). Pada awalnya, model *delikan* ini secara khusus dikembangkan untuk diterapkan di Sekolah Dasar sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Daeng Aripin (1996: 30), namun dalam realitanya sebagai hasil analisis peneliti, model tersebut dapat diterapkan dan dikembangkan sebagai model mengajar alternatif di SLTP dan SLTA dengan disesuaikan baik dalam hal kematangan berpikir maupun cara belajar dan motivasinya.

Model *Delikan* (Dengar-Lihat-Kerjakan), tidak hanya dipandang satu kesatuan tetapi juga harus dipandang dalam satu urutan yang

berkesinambungan. Dalam arti, proses *dengar* diikuti dengan proses *lihat*, dan selanjutnya proses *kerja*. Namun demikian tidak berarti dalam proses lihat tidak terjadi proses dengar, atau dalam proses dengar tidak ada proses lihat. Demikian juga dalam proses kerja, bisa saja terjadi proses dengar dan proses lihat. Oleh karena itu, ketiga proses tersebut harus utuh dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Sri Anitah Wiryawan, 2001: 270).

Penerapan model *Delikan* dalam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan tahapan mengajar yang terdiri atas tahap pra-instruksional, dan tahap evaluasi tindak lanjut. Seperti halnya dalam model-model yang lain, model ini digunakan pada tahap instruksional atau tahap mengajar yang kedua. Pada tahap ini terbagi dalam tiga langkah yaitu: *mendengar*, *melihat*, dan *mengerjakan*. Secara skematis pelaksanaan model mengajar *Delikan* ini dapat dilukiskan dalam bentuk diagram berikut ini.

Tahap Mengajar	Tujuan	Kegiatan
A. Pra-Intruksional	Mengkondisi dan memotivasi siswa untuk belajar	Apresiasi melalui pengu-langan bahan yang sudah diberikan
B. Instruksional	Mewujudkan kegiatan belajar mengajar	Mengajarkan bahan baru kepada siswa
1. Proses Dengar	Mendeskripsikan bahan pengajaran dan menstimulasi siswa	Ceramah guru atau penjelasan siswa, tanya jawab guru-siswa atau siswa-siswa
2. Proses Lihat	Memperjelas wawasan siswa mengenai bahan	Demonstrasi guru atau siswa, peranan guru atau siswa, pengamatan siswa dan lainnya
3. Proses Kerja	Mengaplikasikan dan menggeneralisasikan bahan pengajaran	Pemecahan masalah oleh siswa dan menarik kesimpulan

C. Penilaian/Evaluasi	Menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, atau memberi pertimbangan berhasil tidaknya proses pembelajaran	Memberikan pertanyaan kepada siswa secara lisan, atau tulisan mengenai bahan yang telah dipelajarinya
--------------------------	---	---

(Diagram ini dikutip dari Nana Sudjana dan Daeng Aripin, 1986).

Karena belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungannya, maka interaksi akan meninggalkan makna yang kuat dalam memori individu bila melibatkan beberapa indera. Pengajaran diharapkan akan meninggalkan makna tertentu bagi siswa sehingga materi pelajaran sejarah akan lebih lama bertahan di dalam memori siswa.

Aspek-aspek yang dapat dikembangkan dalam model *delikan* ini antara lain:

- a. Kognitif: mendengar dan melihat
- b. Afektif
- c. Psikomotorik: mengerjakan

Indikator keberhasilan dari penerapan model *delikan*

- a. Materi pembelajaran lebih bermakna bagi siswa
- b. Mendorong siswa untuk belajar lebih lanjut dari pelajaran yang disampaikan oleh guru
- c. Memori siswa terhadap materi pelajaran akan bertahan lebih lama.

4. Ekspositori Ke Inkuiri dalam Kegiatan Pembelajaran

Menurut Edwin Fenton (1967: 262), mengemukakan bahwa berdasarkan observasi terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, ternyata strategi itu bergerak pada suatu kontinum dari strategi ekspositori sampai pada strategi *delikan*. Strategi ekspositori menunjukkan keterlibatan unsur guru secara penuh menuntut keterlibatan mental guru untuk mampu memilih model dan metode mengajar yang sesuai dengan beban dan isi materi serta tujuan yang akan dicapai. Penentuan terhadap satu model

mengajar akan membuka kemungkinan untuk menggunakan beberapa metode mengajar. Sedangkan strategi *delikan* menunjukkan keterlibatan siswa secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, *model delikan* merupakan suatu strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk mendapatkan jawabannya sendiri (Soewarso, 2000: 57). *Model delikan* adalah metode pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuknya yang final, tidak langsung. Artinya, dalam penyampaian *model delikan* peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari (menyelidiki/meneliti) dan memecahkan sendiri jawaban (permasalahan) dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Sementara pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil dalam kelas melalui diskusi dan bermain peran. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut aktif terlibat dalam situasi belajar. Peserta didik menyadari masalah, mengajukan pertanyaan, selanjutnya menghimpun informasi sebelum mengambil keputusan (Munandar, 1995: 85).

Proses *delikan* dapat dimulai dengan mengajukan permasalahan-permasalahan yang kemudian harus dijawab dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan, baik berupa narasumber, buku-buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Dengan metode ini berarti peserta didik terdorong untuk melakukan penyelidikan, yang berarti ada minat intrinsik untuk belajar mendapat pemahaman atau pengetahuan. Pembelajaran dengan *model delikan* adalah pengajaran yang menempatkan peserta didik ke dalam situasi yang mana mereka harus ikut serta dalam operasi-operasi intelektual yang terdapat di dalamnya (Beyer, 1999: 6).

Dalam penelitian ini *model delikan* diterapkan untuk mengerti dan memahami peristiwa-peristiwa sejarah terutama pembelajaran sejarah di SMP Piri Ngaglik, Sleman. Oleh karena peristiwa sejarah hanya dapat dimengerti

dan difahami secara mendalam jika dikaji melalui proses bertanya, yakni mengapa, siapa, dimana, apa, bagaimana, kemudian dirumuskan dalam hipotesis dan selanjutnya dicari jawabannya melalui teknik penyelidikan. Melalui kepekaan terhadap masalah yang ada dalam peristiwa sejarah, memperjelas dan mencoba merumuskan dalam bentuk sebagai hipotesis, peserta didik akan bertanya dan menyelidiki fakta-fakta serta mengumpulkan keterangan-keterangan yang diperoleh dari nara sumber atau yang terdapat dalam dokumen, buku-buku, majalah, kamus, gambar, dan kemudian menyimpulkannya. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh pemahaman kembali peristiwa sejarah secara mendalam. Jadi, dengan *delikan* peserta didik terlibat secara aktif, baik dalam proses mencari, menyelidiki, maupun dalam memperoleh pengetahuan, sehingga mampu mengembangkan sikap kritis dan sintesis (ASMPwi Zainul, 2000: iv). Menurut hasil penelitian Schlenker, dalam Dahlan (1999: 60), ternyata metode pembelajaran *delikan* dapat meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, daya kreativitas, serta kemampuan mengolah informasi. Demikian pula penelitian soetjipto (2001), menyimpulkan bahwa *delikan* dapat mengimplementasikan *active learning methods*. Bertitik tolak dari konsep-konsep pembelajaran *delikan* serta dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman yang optimal terhadap fakta-fakta atau peristiwa sejarah yang menjadi sumber materi sejarah, maka dalam penelitian tindakan ini penulis berupaya mengoptimalkan cara kerja *model delikan* tersebut dalam pembelajaran di kelas. Untuk penerapan *model delikan* yang akan diupayakan pengoptimalannya dalam penelitian ini, adalah mengikuti model yang telah dikembangkan oleh Byron Massialas dan Benyamin Cox. Adapun tahap-tahap dalam strategi *delikan* model Massialas dan Cox adalah sebagai berikut.

1. Tahap pertama (orientasi) berisi kegiatan menetapkan masalah sebagai pokok bahasan yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.
2. Tahap kedua (hipotesis), merumuskan hipotesis sebagai acuan dalam *delikan*.
3. Tahap ketiga (definisi), menguraikan dan memperjelas hipotesis.

4. Tahap keempat (eksploratif), berupa menguji hipotesis menurut logika, yaitu yang disesuaikan dengan implikasi dan asumsi.
5. Tahap kelima (pembuktian), mengumpulkan data dan fakta-fakta untuk membuktikan hipotesis.
6. Tahap keenam (generalisasi), yakni membuat kesimpulan sebagai pemecahan atau jawaban terhadap permasalahan yang dapat diterima kebenarannya.

B. Kerangka Berpikir

Pengalaman belajar siswa ditentukan berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Dari penentuan pengalaman belajar itu, maka pengajar sejarah harus memantapkan pendekatan, metode dan teknik mengajar yang diperlukan. Pendekatan, metode, dan teknik mengajar ditentukan dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar seperti yang diharapkan. Karena, pengajaran sejarah akan berhasil dengan baik apabila untuk keperluan itu dipakai pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai. Dalam mengajar sejarah, pengajar hendaknya mampu meyakinkan dan mendorong peserta didik untuk menaruh minat dan rasa ingin tahu mengenai peristiwa masa lampau.

Metode pembelajaran, merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas dan proses belajar, maka diperlukan metode yang tepat sesuai dengan materi ajar, situasi dan kondisi siswa di lapangan. Tidak ada satupun metode yang paling tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, kecuali sesuai dengan kondisi peserta didik untuk diterapkan suatu metode. Dengan demikian, penerapan suatu metode pembelajaran harus dinamis dalam menangkap gejala-gejala yang ada dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS Sejarah yang mengkaji masalah-masalah kontemporer, maka diperlukan proses pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru atau ekspositori, melainkan harus berpusat kepada siswa atau *delikan*. Selain itu pembelajaran yang dialogis akan mengimpresifkan proses pembelajaran sejarah, sehingga prosesnya menjadi bermakna dan bernuansa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

C. Hipotesis Tindakan

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran IPS sejarah yang diakibatkan oleh penerapan model dan metode pembelajaran yang konvensional, sehingga proses pembelajaran tidak impresif. Pandangan bahwa sejarah sebagai mata pelajaran “hapalan” masih menjadi fenomena umum yang harus segera diganti dengan model-model baru yang lebih dinamis. Model-model lama memang masih dapat digunakan dengan syarat ada pengembangan model yang mampu mengkondisikan impresifnya proses belajar mengajar. Pembelajaran sejarah bermakna yang bermuara pada *character building* adalah tuntutan substantif kurikulum IPS sejarah yang merupakan bagian integral dari kurikulum nasional. Dengan diterapkannya model delikan dalam Pembelajaran IPS Sejarah, diharapkan kualitas proses dan hasil belajar akan meningkat

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Perencanaan Penelitian

Metodologi merupakan konsep teoritik yang membahas mengenai berbagai metode atau ilmu metode-metode, yang dipakai dalam penelitian. Sedangkan metode merupakan bagian dari metodologi, yang diinterpretasikan sebagai teknik dan cara dalam penelitian, misalnya teknik observasi, metode pengumpulan sumber (heuristik), teknik wawancara, analisis isi, dan lain sebagainya. Berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah **kaji tindak berbasis kelas** atau **penelitian tindakan kelas**. Pemilihan metode ini berdasarkan asumsi bahwa perbaikan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat dilaksanakan pengajar dengan melakukan refleksi tentang berbagai hal yang telah dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran, seperti penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar, sumber buku acuan yang digunakan, strategi pembelajarannya, alokasi waktu yang digunakan dan evaluasi. Aktivitas pengimplementasian tujuan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan peneliti, sehingga terjadi *sharing* dalam penyusunan perencanaan tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta seputar proses pembelajaran IPS Sejarah pada siswa kelas IX. Waktu penelitian dapat diselesaikan dalam waktu 8 bulan yaitu mulai Maret-Oktober 2005 dengan dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui implementasi tindakan, wawancara, observasi, dan tugas-tugas berupa pembuatan makalah dan komik. Sumber data yang diperlukan untuk mendukung penelitian adalah: data tentang perkembangan belajar di kelas, persiapan siswa; situasi dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas; partisipasi dan keaktifan, serta kreativitas siswa; kepemilikan sumber belajar siswa;

penguasaan materi siswa; arsip dan dokumen mengenai program pengajaran, kurikulum, dan catatan-catatan lain yang relevan.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada siswa kelas IX.

2. Bidang Penelitian

Bidang masalah yang akan dikaji adalah **masalah pendidikan** yang berhubungan dengan perkembangan kegiatan belajar mengajar IPS materi sejarah selama ini, terutama dalam rangka pengembangan *model delikan* dalam pembelajaran materi IPS materi Sejarah dalam kajian penelitian ini.

3. Sumber Data

Dalam jenis penelitian ini, peneliti berhadapan dengan data yang bersifat khas, unik, idiosyncratic, dan multiinterpretable. Data yang paling penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif tidak bersifat nomotetik (satu data satu makna) seperti dalam pendekatan kuantitatif atau positivisme. Untuk itu, data-data kualitatif ini ditafsirkan agar mendekati kebenaran yang diharapkan. Adapun jenis sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data tentang perkembangan belajar IPS materi sejarah siswa
- b. Data tentang kesiapan siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi *delikan*
- c. Data tentang ketepatan waktu siswa dalam melaksanakan tugas membuat makalah dan komik.
- d. Data tentang kemampuan siswa dalam mendapatkan sumber yang relevan dan tepat waktu
- e. Data tentang situasi dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas.
- f. Data tentang partisipasi, keaktifan dan kreativitas siswa

- g. Data tentang penguasaan materi siswa
- h. Data tentang kemampuan siswa dalam membuat keputusan dan menyimpulkan suatu masalah yang telah didiskusikan
- i. Data tentang kemampuan siswa dalam memaknai pesan yang tersirat dalam materi pelajaran IPS materi Sejarah.
- j. Teks yang berupa arsip dan dokumen resmi mengenai program pengajaran, kurikulum, dan catatan-catatan lain yang relevan.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan mencatat dokumen seputar proses pembelajaran mata pelajaran materi IPS Sejarah.

5. Penerapan Siklus Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yakni siklus pertama sebagai implementasi tindakan, sedangkan siklus kedua sebagai perbaikan. Secara rinci tahapan-tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap I. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini meliputi kegiatan perencanaan tindakan yang dilakukan baik secara umum maupun secara khusus. Perencanaan umum dilaksanakan pada awal kegiatan penelitian yang meliputi penentuan tindakan umum, instrumen penelitian, dan pengukuran keberhasilan. Sedangkan perencanaan khusus dilakukan tiap siklusnya yang lebih menekankan pada implementasi tindakan per siklus. Rencana tersebut dilakukan dengan integrasi tindakan di dalamnya.

Tahap II. Implementasi Tindakan

Pelaksanaan tindakan mempertimbangkan beberapa pencapaian hasil dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan *model delikan*

sebagaimana dalam penelitian ini, proses pembelajaran ditafsirkan dalam pengertian luas. Pada tahap ini melibatkan peran aktif dan intensif secara bersama-sama antara kepala sekolah, guru kolaborator, peneliti, dan pakar pendidikan sejarah. Alur kegiatannya adalah **siklus I** sebagai berikut.

1. Kelas dibagi menjadi 8 kelompok. *Guru* memberikan informasi secara jelas tentang materi dan tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok yakni membuat makalah dengan merumuskan masalahnya.
2. Masing-masing kelompok/individu diberikan waktu kurang lebih dua minggu untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahannya, dapat berupa narasumber, buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.
3. Setelah materi/sumber terkumpul dan sebelum permasalahan dipecahkan melalui diskusi, maka proses pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan, diberikan penilaian/skor yang berjenjang 1,2,3, atau 4. Kriteria yang digunakan antara lain: ketepatan waktu dalam mengumpulkan sumber, kualitas sumber, jumlah sumber yang diperoleh, dan keaslian sumber.
4. Sewaktu diskusi dalam upaya membuktikan hipotesis yang dibuat, juga diberikan penilaian/skor: 1,2,3 atau 4, tergantung antara lain: keaktifan dalam berdiskusi, kualitas dalam memberikan jawaban atau sanggahan, dan lain sebagainya.
5. Sewaktu masing-masing membuat kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi melalui diskusi, juga diberikan penilaian/skor 1,2,3, atau 4 tergantung dari kualitas hasil kerjanya masing-masing.

Siklus dua juga menerapkan prosedur yang sama seperti pada siklus 1, tetapi tidak lagi dalam bentuk makalah sebagai bahan diskusi, melainkan membuat komik dengan proses yang hampir sama dengan siklus 1. Perlakuan dalam bentuk yang berbeda agar terjadi variasi tugas karena fokusnya pada proses dengan, lihat, dan kerjakan. Di sini siswa diberi tahu tugas untuk membuat komik secara jelas baik dari

segi materi maupun teknik. Kemudian menunjukkan komik-komik yang laik untuk disusun oleh siswa beserta materinya. Tentunya pada akhirnya adalah proses kerja siswa untuk menyelesaikan komik, dan setelah itu dipresentasikan melalui forum diskusi.

Tahap III. Observasi dan Evaluasi

Dalam tahap ini, observasi dilakukan oleh tim peneliti beserta beserta guru kolaborator selama implementasi tindakan. Setelah itu kemudian dilakukan evaluasi hasil tindakan yang sudah dilakukan, melakukan verifikasi hipotesis tindakan, dan spesifikasi permasalahan yang belum teratasi. Pada tahap ini melibatkan seluruh tim peneliti termasuk kepala sekolah yang sekaligus sebagai kolaborator.

Tahap IV. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, seluruh anggota tim peneliti melakukan refleksi. Dalam proses refleksi, setiap anggota tim peneliti dan semua partisipan bebas menyatakan pendapat berdasarkan hasil observasi dan evaluasinya. Refleksi dimaksudkan sebagai *feed back* untuk memikirkan kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran.

Hasil refleksi digunakan sebagai acuan dalam perencanaan siklus yang selanjutnya. Siklus yang berikutnya merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya dalam hal tindakan ataupun yang lain berdasarkan efek yang ditimbulkan atau hal lain yang terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran. Tindakan dalam setiap siklus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan hasil refleksi. Ketika siklus 1 selesai, maka hasil evaluasi dan refleksi merekomendasikan bahwa perlu diberikan dalam tugas lain agar lebih variatif dan tidak menjenuhkan siswa. Dengan produk makalah dan komik maka dinamika pembelajaran dapat berjalan secara dinamis dan impresif, dan tentunya berlatar pada cara kerja yang cerdas dan inovatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Sebenarnya bila mengungkap kembali lembaran masa lalu, sekolah maupun lembaga lain, tidak jauh berbeda. Hukum alam akan berlaku. Seperti manusia, pada awalnya ia tak mampu berbuat apa-apa. Ia dilatih, dilindungi ditimang bahkan dipaksa berbuat sesuatu oleh sang induk. Lambat laun ia bisa merangkak, tertatih-tatih, baru kemudian berjalan dan berlari seiring dengan usia kedewasaan. Filosofi sedemikian ini sangat jelas menampilkan dinamika kehidupan manusia yang serba berubah dari waktu ke waktu. Demikian pula dengan lembaga pendidikan pasti mengalami dinamika yang menjadi ciri khas kehidupan manusia. Sebagai penggerak dari dinamika tersebut adalah sikap inovatif manusia yang menghendaki perubahan dalam dirinya maupun masyarakatnya sesuai dengan tuntutan jaman yang semakin kompleks. Dengan demikian, kehidupan manusia akan selalu berubah dari waktu-kewaktu.

Secara terprogram dan terpicirkan untuk masa depan bernama SMP Muhammadiyah VII yang berlokasi di jalan sultan agung No. 14 Yogyakarta. Masuk pada siang hari (13.30-17.30), karena pagi hari dimanfaatkan untuk SMP Muhammadiyah II Putri Yogyakarta. Ada keunikan gedung di jalan Sultan Agung Nomor 14 ini. Pasalnya ternyata ada 3 lembaga Muhammadiyah yang memakai lokasi ini. Pagi, untuk SMP Muhammadiyah 2 Putri, siang dipakai SMP Muhammadiyah VII dan malam hari digunakan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (sekarang Sekolah Ahmad Dahlan/UAD). Sarana dan prasarananya yang dipakai masih sangat sederhana. Pengelola (Guru dan Karyawan) juga terbatas. Tak heran bila ada seorang guru yang mengajar sampai 5 macam pelajaran. Jumlah kelas yang dimiliki pada waktu itu hanya 6 kelas, dengan perimbangan kelas yang selalu berbeda-beda. Karyawan dimiliki hanya seorang, yaitu Bapak Waliman.

Sebagai nahkoda yang perdana adalah Drs. Suhudi dimana periode beliau cukup lama mengendalikan laju perkembangan sekolah. Posisi kepala sekolah dilimpahkan kepada wakilnya, yaitu Bapak Marzuki. Setelah habis masa jabatannya, kepala sekolah beralih ke Bapak Drs. Musa Ahmad. Ada sedikit perubahan pada masa ini, yakni perubahan dari SMP Muhammadiyah VII menjadi SMP Muhammadiyah IV Yogyakarta. Lokasi yang semula di Jalan Sultan Agung, diboyong ke Jalan Bhayangkara (sebelah barat PKU Muhammadiyah), namun jam belajar masih tetap seperti sebelumnya, yaitu siang hari, karena pada pagi hari dipakai untuk proses belajar mengajar SD Muhammadiyah Ngupasan I dan II. Untuk jumlah kelas dan siswa masih kisaran seperti semula. Belum ada peningkatan kuantitas apalagi kualitas yang dapat diandalkan. Karena kesibukan beliau, Bapak Musa Ahmad yang waktu itu masih juga mengajar di IKIP Negeri Karang Malang (sekarang Sekolah Negeri Yogyakarta), dan juga adanya peraturan yang tidak memperkenan rangkap jabatan, maka Kepala Sekolah diamanatkan kepada Drs. Ahmad Johar dengan masa jabatan tahun 1977-1978.

Sejalan dengan dengan era kedisiplinan dibidang pendidikan, maka pada tahun 1978 pula, esafet kepemimpinan sekolah ada ditangan H. Achmad Mudjahid, BA. Banyak perubahan yang terjadi, misalnya lokasi sekolah kembali seperti semula, yaitu bermukin di jalan Sultan Ngung No. 14 lagi. Jam belajar yang semula siang hari berubah pagi hari. Jumlah kelas yang semula hanya 9 naik menjadi 12 kelas. Keluarga Muhammadiyah harus bersyukur, karena areal ini merupakan wakaf dari Bapak RM Adi Sugondo (alm), yang juga masih kerabat keluarga Pakualaman. Luas tanah 1735 m persegi lengkap dengan bangunan induk, pendopo serta perangkat gamelan.

Tepat tanggal 25 September 2003, terjadi pergantian kepemimpinan sekolah dari H. Achmad Mudjahid, BA. ke pada Ahmad Zainal Fanani, S.Pd. MA. Pada masa ini ada beberapa momen yang cukup mendasar dalam perjalanan proses belajar mengajar. Fasilitas jelas lebih lengkap, diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), sekarang KTSP, dan yang fenomenal adalah diraihnya status Akreditasi A, dengan nilai 98,60

tepat dibawah SMP Negeri 9, sesuai dengan Surat Keputusan No : 02/BASDA/II/05 tanggal 25 Februari.

Visi & Misi

1. VISI

Berkepribadian muslim, cerdas, berprestasi dan berwawasan teknologi

Indikator:

1. Memiliki aqidah Islam yang kuat
2. Menampilkan amalan keagamaan
3. Santun bergaul dan berakhlaq mulia
4. Mencapai kelulusan yang optimal
5. Menghasilkan Sumber Daya Manusia yang kompetitif
6. Manajemen yang efektif dan transparan
7. Tampil dan berprestasi dalam kegiatan
8. Berperan aktif dalam perkembangan teknologi

2. MISI:

1. Menanamkan aqidah islamiyah
2. Mempraktekkan ibadah muamalah
3. Mentradisikan pergaulan yang berakhlaqul karimah
4. Melaksanakan pembelajaran yang efektif
5. Membangun iklim yang kompetitif
6. Menjalankan manajemen yang profesional
7. Menumbuhkembangkan prestasi akademik dan non akademik
8. Mengembangkan teknologi pendukung pendidikan

Fasilitas yang dimiliki oleh SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta cukup lengkap yakni secara umum meliputi bangunan mesjid, gedung utama, taman, perpustakaan, perpustakaan, dan pendopo (lihat gambar pada lampiran). Dalam upaya menunjang peningkatan mutu di sebuah sekolah menengah pertama, *SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta* terus berupaya menambah sarana dan prasarana pendidikan, antara lain menambah alat-alat perpustakaan IPA, buku-buku perpustakaan, alat keterampilan, komputer, foto

grafis, sablon, dan lain-lain. Dengan harapan agar setelah lulus siswa dapat mandiri dengan bekal yang telah diterimanya dimasa sekolah, apabila mereka tidak melanjutkan ke sekolah menengah atas.

Selain penambahan sarana pendidikan, SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta juga terus meningkatkan pelayanan administrasi. Cara yang ditempuh seperti mengirimkan karyawan untuk mengikuti penataran antara lain penataran perpustakaan dan laboran yang diselenggarakan oleh Kanwil Depdikbud Propinsi DIY maupun instansi lainnya.

Dalam pelayanan kesehatan dan keselamatan guru, karyawan maupun siswa, SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta mengadakan kerjasama dengan puskeSMPs dan PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Kesemuanya dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan. Persaingan dalam dunia pendidikan khususnya pencarian jumlah siswa, mengharuskan SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta mencoba terus melakukan terobosan. Sebagai contoh, tanpa mengurangi dan menghilangkan identitasnya sebagai sekolah yang berbasis Islam maka SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta mengambil langkah yang mendasar, berani, dan penuh perhitungan untuk meliburkan diri dari hari Jumat menjadi hari Ahad.

Pola semacam ini dilaksanakan untuk mempertahankan eksistensinya, dengan pertimbangan bahwa pada hari Jumat umat Islam melaksanakan ibadah Shalat Jumat sehingga warga sekolah bisa lebih khusyuk dalam menjalankannya. Keputusan ini diambil juga atas pertimbangan untuk mengurangi adanya siswa yang membolos dan tidak masuk sekolah pada hari Ahad. Demikian pula dengan guru dan karyawan yang sering tidak masuk pada hari Ahad dengan alasan karena ada keperluan keluarga dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dengan adanya kebijakan ini, prosentase tidak masuk bagi siswa, guru, dan karyawan dapat berkurang.

Sejak tahun ajaran 1995/1996 sampai sekarang, jumlah kelas semakin meningkat dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa sudah ada kepercayaan dari masyarakat pada SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta untuk mendidik dan membimbing putra-

putrinya dalam menggapai cita-cita. Adapun dari segi kepemimpinan, dari awal berdirinya sampai sekarang, SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta telah telah menunjukkan dinamika yang menggembirakan.

Dengan adanya informasi dan instruksi dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Kodya Yogyakarta, maka untuk meningkatkan mutu sekolah Muhammadiyah khususnya SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta perlu diadakan perencanaan yang baik antara lain sebagai berikut.

- 1) Edukatif, yaitu meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas dan persiapan administrasi, meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan siswa sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku antara lain: presensi, keterlambatan mengikuti pelajaran dalam kelas dan membayar SPP.
- 2) Sarana-Prasarana, yakni menjaga, merawat, memperbaiki, menginventarisasi, meng-organisasi dan melengkapi sarana sekolah sesuai dengan keadaan keuangan.
- 3) Pembinaan Karir Guru dan Karyawan dengan mengirim guru bidang studi untuk penataran LKG, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain sebagainya. Memberi dorongan kepada guru DPK untuk segera mempersiapkan syarat-syarat kenaikan pangkat/golongan bilamana sudah sampai pada waktunya. Pemantapan kerja dan memberi kesempatan bagi karyawan untuk mendalami/latihan ketrampilan antara lain adalah komputer.
- 4) Bidang Administrasi, dengan bercermin pada hasil akreditasi tahun 1989, maka SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta, disamping harus meningkatkan sarana pergedungan juga administrasi sekolah seperti administrasi guru, tata usaha, sarana prasarana dan sebagainya harus dipersiapkan sejak dini secara baik dan lengkap.
- 5) Gaji, usaha menaikkan gaji guru dan karyawan didasarkan pada aturan persyarikatan antara lain.
 - a) Meningkatkan SPP siswa secara keseluruhan.

- b) Menertibkan SPP siswa sesuai dengan klasifikasi kemampuan orang tua, meningkatkan minat siswa yang masuk dengan cara meningkatkan kualitas sekolah seperti mengadakan uji coba kelas unggulan.
- 6) Kehidupan Beragama, dengan meningkatkan suasana kehidupan beragama antara lain dengan cara menertipkan jama'ah sholat Jum'at, pengajian, dan ketrampilan membaca Al-Qur'an baik bagi siswa, guru, dan karyawan.
- 7) Pergedungan, salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta dibidang sarana-prasarana, maka sekolah melakukan perehaban dan pembangunan gedung yang memadai sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.
- 8) Tahun 2004/2005, SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta telah melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk kelas VII, sedangkan untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum 1994. Kemudian pada tahun 2007/2008 diterapkan KTSP.

2. Konsep Dasar IPS Sejarah

Berdasarkan cakupan ilmu-ilmu sosial, arah pengajaran ilmu-ilmu sosial adalah mengembangkan kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran serta komitmen siswa terhadap perkembangan masyarakat, lewat pembahasan dan pemahaman hal ihwal yang terjadi dalam masyarakat, sehingga para siswa bisa berpikir rasional dan bertindak sesuai dengan pikiran tersebut demi untuk kebaikan dirinya dan masyarakatnya.

Tujuan umum pembelajaran IPS adalah membantu siswa untuk mengembangkan ketrampilan mengambil keputusan rasional sehingga ia dapat memecahkan persoalan pribadi dan ikut berpartisipasi sosial. IPS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sosial (*social skill*) yang berisikan konsep dan pengalaman belajar yang dipilih dan ditata atau diorganisasikan dalam kerangka studi keilmuan sosial. Lebih jauh lagi tujuan IPS menjadi: a) pengetahuan dasar atau *basic knowledge*; b) proses berfikir atau *thinking process*; c) sikap, perasaan, dan kepekaan; d)

ketrampilan. Ketrampilan meliputi ketrampilan akademis seperti mengumpulkan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis data dan menarik kesimpulan serta ketrampilan untuk bekerjasama secara aktif dalam kelompok.

Fraenkel (Sarifudin. 1989: 19 - 20) membedakan ketrampilan menjadi : a) ketrampilan berfikir (*thinking skill*) yang meliputi berbagai kemampuan operasional, seperti memaparkan, mendefinisikan, mengklasifikasi, merumuskan hipotesis, memprediksi, membandingkan, membedakan dan menawarkan ide baru; b) ketrampilan akademis (*academic skill*) seperti membaca, mengamati, menulis, membaca peta, membuat garis besar, membuat grafik, dan membuat catatan; c) ketrampilan meneliti (*research skill*) yang meliputi merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mencari dan mengumpulkan data, menganalisis data, menguji hipotesis, menarik kesimpulan; d) ketrampilan sosial (*social skill*) yang meliputi: berkomunikasi dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain dalam kelompok kecil dan kelompok besar, memberi tanggapan atas masalah yang dihadapi orang lain, mendukung pendapat orang lain yang benar, dan mendukung kepemimpinan yang ada.

Kecakapan hidup (*life skill*) dibedakan menjadi dua macam, yaitu *general life skill* dan *specific life skill*. *General life skill* dibagi menjadi dua, yaitu *personal skill* (kecakapan personal) dan *social skill* (kecakapan sosial). Kecakapan personal sendiri terdiri dari kecakapan mengenal diri sendiri dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). *Specific skill* juga dibagi menjadi dua, yaitu *academic skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional/kejuruan). Kecakapan-kecakapan hidup tersebut dapat dirinci sebagai berikut: a) kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri dan kesadaran akan potensi diri; b) kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan kecakapan memecahkan masalah; c) kecakapan sosial meliputi komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan kecakapan bekerjasama; d) kecakapan akademik meliputi kecakapan

mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis, dan kecakapan melaksanakan penelitian; e) kecakapan vokasional sering disebut juga sebagai kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS mempunyai tujuan untuk mengembangkan kecakapan akademik (*academic skill*), kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) siswa. Kecakapan akademik merupakan kecakapan untuk menguasai berbagai konsep dasar dalam ilmu-ilmu sosial yang menjadi sumber pembelajaran IPS. Kecakapan personal (*personal skill*) merupakan kecakapan yang diperlukan agar siswa dapat eksis dan mampu mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat. Kecakapan personal tersebut di antaranya meliputi kecakapan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan memecahkan masalah, dan kecakapan mengambil keputusan. Kecakapan sosial merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multi kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerjasama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Dengan menguasai berbagai kecakapan tersebut diharapkan siswa akan mempunyai prestasi sosial (*social achievement*) dalam masyarakat, mampu eksis dan berhasil dalam hidup bermasyarakat baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun internasional.

3. Proses Pembelajaran IPS Sejarah

Pembelajaran mata pelajaran IPS Sejarah, diberikan kepada siswa SMP secara keseluruhan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas IX dengan penerapan *model delikan* untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pemilihan kelas IX dengan asumsi bahwa pada kelas ini daya pikir siswa sudah dianggap cukup untuk diajak berpikir dan menyelesaikan tugas terkait dengan mata pelajarannya. Di samping itu,

inovasi pembelajaran dihipotesiskan akan berhasil mengingat mereka sudah pada tingkat akhir dimana diperlukan keseriusan dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi tim peneliti, lingkungan fisik kelas baik ruangan maupun lingkungan sekitar cukup mendukung. Meskipun lokasi sekolah untuk kegiatan pembelajaran berada dekat jalan yang ramai dilalui kendaraan tapi peletakan yang agak masuk ke dalam sehingga dapat mengurangi kebisingan jalan raya. Sedangkan sarana dan prasarana kelas sudah cukup memadai, karena di setiap kelas sudah disediakan alat Bantu kelengkapan kelas, dan sekolah juga memiliki LCD beserta perangkatnya yang dapat dipakai untuk kegiatan pembelajaran. Sarana lain yang masih jarang dimiliki oleh sekolah pada umumnya, SMP Muhammadiyah 4 juga sudah memiliki media internet yang dapat digunakan oleh siswa dalam jumlah yang cukup signifikan. Dalam pada itu dikembangkan model ICT terutama pada siswa kelas-kelas awal sebagai bekal pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini sangat mendukung ketika dilakukan penelitian tindakan kelas terutama bagi upaya pembuatan makalah dalam penelusuran referensi dari internet. Maka tidak heran jika makalah yang disusun oleh mereka pun pada siklus I cukup baik baik dari segi teknis maupun dari segi materi. Tentunya ini berawal dari proses *dengar* dan proses *lihat* yang maksimal yang disampaikan dan ditunjukkan oleh guru pada awal pembelajaran, sehingga mereka dapat melakukan *kerjakan* yang maksumal.

Sedangkan masalah sumber belajar yang tersedia baik di sekolah maupun perpustakaan atau perpustakaan masih sangat terbatas. Perpustakaan belum memiliki cukup sumber belajar untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, ketika siswa diminta untuk mencari sumber-sumber belajar, maka rata-rata siswa merasa kesulitan untuk mendapatkannya, sehingga harus mencari di luar sekolah, karena di sekolah juga sumber-sumber yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS Sejarah masih sangat terbatas. Begitu pula dengan media pembelajaran yang masih terbatas kuantitasnya, sehingga tidak setiap guru dapat menggunakan alat dan media dalam waktu yang sama, karena digunakan oleh guru lain. Begitu pula dengan

kepemilikan sumber oleh siswa masih sangat rendah jika tidak mau dikatakan miskin sumber.

Proses pembelajaran IPS sejarah pada umumnya berjalan dengan tertib, dan terjadi proses yang dialogis yang multi arah, sehingga pembelajaran terkesan impresif. Siswa rata-rata ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dilihat bahwa mereka memiliki sikap yang positif dan serius terhadap mata pelajaran. Terhadap diterapkannya *model delikan*, siswa juga menganggap baik terhadap strategi itu, terlebih diterapkan di kelas yang rata-rata siswanya kritis. Begitu pula dalam menanggapi tugas yang diberikan oleh guru berkaitan dengan mata pelajarannya, ditanggapi secara positif oleh para siswa, terlebih tugas-tugas yang diberikan cukup menantang daya intelektual siswa. Bahkan inovasi pembelajaran tersebut sebagai tantangan dan bahkan suatu hal yang menyenangkan, sebagaimana mereka berekspresi seni dalam pembelajaran kesenian.

Tanggapan siswa terhadap strategi *delikan* adalah positif, tetapi menganggap bahwa faktor pendukung untuk diterapkannya metode tersebut masih sangat terbatas, sehingga proses pembelajaran kurang maksimal. Siswa menilai bahwa rendahnya kualitas pembelajaran IPS sejarah lebih banyak diakibatkan oleh minimnya sarana belajar. Contoh kasus yang kasat mata seperti eksistensi perpustakaan yang lepas dari perhatian khalayak, menjadikan perpustakaan semakin kehilangan fungsinya, karena siswa lebih memilih untuk mencari sumber belajar di luar, sehingga perpustakaan terkesan hanya sebagai museum belaka. Kondisi inilah yang menjadi penyebab utama ketertinggalan pembelajaran ilmu-ilmu sosial dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya, termasuk pembelajaran IPS materi sejarah. Melalui pengembangan metodologi dengan strategi *delikan* ini, diharapkan siswa tidak lagi tergantung pada faktor pendukung yang bersifat teknis, tetapi lebih kepada substansinya dalam pembelajaran. Substansi pembelajaran, tentunya memerlukan keterlibatan siswa secara penuh dan dalam bingkai kerja yang cermat.

Jumlah siswa normal, yaitu sebanyak 40 siswa yang terdiri dari siswa Dalam penerapan *model delikan*, siswa dibagi menjadi 10 sehingga setiap

kelompok terdiri dari 4 siswa. Kelompok ini relatif sedang karena strategi pembelajaran direncanakan dalam dua fase yaitu fase sampai ujian tengah semester, dan fase sampai akhir semester. Penelitian *action research* dengan penerapan *model delikan*, dilaksanakan pada fase pertama dengan dua siklus. Pada siklus pertama, siswa diberi tugas untuk menyusun makalah dengan teknis dan metodologi dijelaskan oleh guru kolaboratif. Pada siklus pertama tersebut, siswa diberi pengarahannya dan tugas untuk merumuskan masalah sesuai dengan tema kelompok masing-masing. Mereka kemudian diberi tugas untuk mencari sumber-sumber dan mendiskusikannya. Kemudian dituangkan hasil diskusi dalam suatu makalah untuk diskusikan.

Adapun materi pelajaran yang menjadi fokus penelitian dan dijadikan masalah dalam pembahasan siswa adalah: (1) Bandung lautan api (2) pertempuran Surabaya 10 November 1945, (3) pertempuran Medan Area, (4) Peristiwa Merah Putih 14 Februari 1946, (5) Perjanjian Linggarjati dan Agresi Militer Belanda I, (6) Serangan Umum 1 Maret 1949, (7) Perjanjian Renville, Agresi Militer Belanda II, dan PDRI, dan (8) Perjanjian Roem Royen dan Konferensi Inter Indonesia. Berkaitan dengan pembagian tugas kelompok, maka kelompok 1 mendapat materi 1, kelompok 2 mendapat materi 2, dan seterusnya sampai kelompok 8.

Dalam realisasi penerapan strategi *delikan*, semua kelompok tepat waktu dalam mengumpulkan sumber. Hal ini terbukti dengan terkumpulnya semua makalah diskusi tepat waktu, setelah selama 2 minggu siswa diberi kesempatan untuk mencari sumber, mempelajarinya, dan menyusunnya dalam sebuah makalah diskusi. Namun demikian, dalam hal kualitas dan relevansi sumber, jumlah dan ragam sumber yang diperoleh, serta keaslian sumber rata-rata tiap kelompok mendapat skor 3 atau kategori baik. Data kualitatif ini menunjukkan bahwa ada keseriusan siswa dalam melaksanakan strategi *delikan* yang lebih berpusat pada siswa.

Pada saat penerapan implementasi pertama atau pada siklus 1, dalam diskusi kelompok setiap siswa sudah cukup aktif dimana rata-rata kelompok mendapat skor 3 atau kategori baik. Kemampuan kerja tim, kualitas dalam

memberi jawaban, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kualitas dalam mengatur jalannya diskusi, juga sudah sudah baik rata-rata mendapat skor 3. Begitu pula dengan kualitas makalah diskusi yang sudah layak memenuhi tata tulis ilmiah, menunjukkan cara kerja yang cermat sesuai dengan kemampuan atau intelektualitas siswa SMP.

Sementara dalam hal kemampuan menjadi pengamat diskusi, masing-masing kelompok sudah menunjukkan kerja yang baik, terlihat dari kemampuan masing-masing kelompok dalam mengambil kesimpulan baik lisan maupun tertulis. Demikian juga halnya kemampuan dalam memberikan umpan balik, masing-masing kelompok mendapat skor 3, atau rata-rata mampu memberikan umpan balik pada peserta diskusi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran berjalan secara aktif dan impresif melibatkan siswa secara aktif dan merangsang intelektualitas siswa untuk berpikir secara kreatif.

Dalam siklus 2, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi selama pelaksanaan tindakan siklus 1, kelompok diberi tugas untuk membuat komik yang berisi materi peajaran IPS Sejarah (lihat lampiran). Sebagaimana model delikan, maka dalam membuat komik pun teknis dan strateginya hampir sama dengan pembuatan makalah, tetapi produknya yang berbeda. Diawali dengan pengarahan dan penjelasan atau proses *dengar*, kemudian menunjukkan contoh-contoh komik yang baik atau proses *lihat*, dan kemudian proses *kerjakan* oleh siswa dengan langkah-langkah yang sama dengan pembuatan makalah. Dalam mendiskusikan komik dalam kegiatan pembelajaran, dipersyaratkan kepada kelompok untuk menggunakan media selain komik dalam menjelaskan konsep dalam diskusi. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan kualitas proses pembelajaran dibandingkan dengan siklus 1. Proses pembelajaran menjadi lebih impresif, dan bahkan terjadi pembelajaran yang dialogis dan multi arah, dan terlihat menyenangkan di mana siswa merasa senang, terlebih lagi dengan tampilan cerita dan tokoh komik yang lucu-lucu mengundang galak tawa seluruh siswa. Namun demikian, berdasarkan interpretasi tim peneliti dapat dikatakan bahwa kelompok yang paling

menonjol dan mampu menghidupkan jalannya diskusi adalah kelompok 3 dan 8. Kelompok inilah yang telah mengindikasikan sehingga tim peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan siklus 2 manambah baiknya proses pembelajaran. Dan secara umum, proses pembelajaran dengan strategi *delikan* telah menunjukkan meningkatnya kualitas pembelajaran mata pelajaran untuk materi IPS Sejarah pada siswa SMP Muhammadiyah 4 kelas IX ini.

Terhadap model pembelajaran siklus pertama, berdasarkan hasil angket yang disebarkan rata-rata siswa merasa tertarik dan tertantang dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan makalah sebagai sumber acuan diskusi dalam pembelajaran. Hal demikian juga terjadi dalam pengembangan model dan penerapan strategi *delikan* dalam proses diskusi dimana siswa merasa senang terhadap pengembangan proses pembelajaran. Begitu pula dengan diterapkannya siklus kedua melalui komik yang dianggap lebih menantang dan menjadikan semakin impresifnya proses pembelajaran.

B. Pembahasan dan Analisis

Sebagai proses identifikasi dan pemaknaan dari tahapan penelitian yang mengarah pada substansi pembelajaran, maka dapat diinterpretasikan bahwa proses pembelajaran IPS untuk materi sejarah adalah lebih banyak kepada teori-teori umum tentang pembelajaran. Dalam teori belajar-mengajar yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterampilan didaktik-metodik guru sangat terbukti dalam penelitian di SMP Muhammadiyah 4 ini. Guru di samping sebagai fasilitator sebagaimana konsep baru dalam proses pembelajaran, guru juga sebagai dinamisator dan sumber inspirasi. Ini juga tidak menafikan prinsip *student centered learning* yang mengharuskan pembelajaran yang berpusat pada siswa, melainkan lebih dari itu, bahwa dalam konsespi *delikan*, guru berperan sejak awal sehingga ada pembelajaran yang erimbang antara peran guru sebagai pendidik dan pengajar, dan peran siswa sebagai pembelajar. Keseimbangan peran inilah yang menunjukkan adanya kontinum pembelajaran yang bergerak dari strategi ekspositori yang melibatkan peran penuh guru dalam proses pembelajaran

maupun bimbingan, hingga pada strategi inkuiri yang melibatkan peran siswa secara penuh. Di samping itu, sebenarnya strategi *delikan* ini sejak awal sampai akhir baik dalam proses *dengar, lihat*, maupun *kerjakan*, melibatkan peran guru dan siswa secara seimbang. Tidak terlalu berlebihan apabila kemudian muncul konsep **pembelajaran berimbang** dalam model *delikan*.

Kemudian sesuai dengan kompleksitas dan globalnya kecenderungan dan perkembangan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya, maka sudah pada tempatnyalah apabila persepektif pengajaran IPS sejarah berorientasi pada masa depan. Hal ini berarti akan memerlukan orientasi, atau mungkin lebih tepat perluasan wawasan pengajaran sejarah, yaitu dari orientasi pengajaran IPS sejarah yang menekankan aspek masa kelampauannya (*past oriented*), perlu diperluas kearah orientasi pengajaran sejarah berwawasan masa depan (*future oriented*). Penekanan wawasan pengajaran sejarah pada masa depan ini, pada dasarnya juga sesuai dengan hakekat tujuan pendidikan yang mempersiapkan kehidupan masa depan bagi generasi penerus. Konsep masa lampau adalah guru terbaik bagi masa depan, dapat menjadi salah satu perspektif yang strategis dalam menempatkan konsep wawasan masa depan dalam pengajaran sejarah yang dinamis (Djoko Suryo: 2005: 3).

Sejalan dengan teori Fenton (1967: 262), bahwa berdasarkan observasi terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar sejarah, ternyata strategi itu bergerak pada suatu kontinum dari strategi ekspositori sampai pada strategi inkuiri Strategi ekspositori menunjukkan keterlibatan pengajar secara penuh menuntut keterlibatan mental pengajar untuk mampu memilih model dan metode mengajar yang sesuai dengan beban dan isi materi serta tujuan yang akan dicapai. Penentuan terhadap satu model mengajar akan membuka kemungkinan untuk menggunakan beberapa metode mengajar. Sedangkan strategi *delikan* menunjukkan keterlibatan siswa atau peserta didik secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi *delikan* yang diterapkan dalam mata pelajaran IPS materi sejarah ini juga menunjukkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran menuntut siswa untuk aktif dan kreatif dalam mencari sumber-

sumber, menemukan masalah, dan memecahkannya berdasarkan kemampuan interpretasi masing-masing. Konsep *delikan* ini tidak sepenuhnya pembelajaran berbasis siswa, melainkan adanya keterlibatan *guru* dalam memimpin dan mengarahkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, tim peneliti menyepakati lahirnya konsep dan paradigma yang betul-betul baru yakni adanya strategi model *pembelajaran berimbang*, dalam proses pembelajaran siswa atau peserta didik pada umumnya. Konsep *pembelajaran berimbang* ini lahir dari pemikiran bahwa meskipun proses pembelajaran sudah berubah paradigma dari pembelajaran konvensional yang berpusat pada pengajar yang beralih menjadi pembelajaran mutakhir yang berpusat siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi, namun peranan *guru* sebagai pengajar dan pendidik, tidak akan pernah dapat digantikan oleh konsep besar manapun.

Berdasarkan pada teori belajar yang umum, *model delikan* merupakan suatu metode atau strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk menemukan jawabannya sendiri (Soewarso, 2000: 57), melalui cara kerja siswa dalam proses inkuiri. *Model delikan* adalah model pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuknya yang final, atau dalam artian tidak langsung. Artinya, dalam penyampaian *model delikan* peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari (menyelidiki/meneliti) dan memecahkan sendiri jawaban (permasalahan) dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Namun demikian pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil dalam kelas melalui diskusi dan bermain peran. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut aktif terlibat dalam situasi belajar. Peserta didik menyadari masalah, mengajukan pertanyaan, selanjutnya menghimpun informasi sebelum mengambil keputusan (Munandar, 1995: 85). Dengan demikian sangat jelas *model delikan* memberikan kebebasan yang besar pada peserta didik untuk mengembangkan dirinya, meskipun tidak terlepas dari

peranan *guru* dalam memimpin, membimbing, dan memberi arahan dalam proses pembelajaran.

Demikian pula dengan penerapan *model delikan* dalam pembelajaran mata pelajaran IPS materi Sejarah pada siswa SMP Muhammadiyah kelas IX ini, menunjukkan keanekaragaman pencerminan dan kecenderungan yang mengacu pada teori-teori *delikan* yang berpola interpretatif. *Delikan* dengan konsep pembelajaran berimbang sebagaimana konsep baru yang dikemukakan, dalam artian proses inkuiri tidak melepaskan strategi ekspositori yang mengkondisikan peranan *guru* dalam proses pembelajaran. Dengan didahului oleh strategi ekspositori, maka siswa mendapat arahan yang jelas tentang status mata pelajaran yang ditempuhnya, dan mendapat masukan yang bermakna tentang strategi untuk mempelajarinya. Namun demikian yang menjadi permasalahan pokok adalah tersedianya sumber belajar yang memadai sehingga proses pembelajaran dengan strategi apapun dapat berjalan dengan baik. Harapannya adalah model tersebut juga tidak hanya dilaksanakan pada mata pelajaran IPS untuk materi sejarah saja, tetapi juga pada mata pelajaran-mata pelajaran lain secara berkelanjutan. Kontinuitas inilah yang menjadi harapan dinamika pembelajaran secara komprehensif dan substantif.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pengembangan dan penerapan *model delikan* dalam pembelajaran mata pelajaran IPS Sejarah di SMP Muhammadiyah kelas IX ini, maka telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran siswa yang cukup signifikan. Pola pembelajaran bergerak dari strategi ekspositori yang melibatkan *guru* dalam pengarahannya awal, sampai pada strategi *inkuiri* yang melibatkan peranan siswa secara penuh. Dengan strategi *delikan* ini, terjadi pembelajaran yang impresif dan dialogis yang melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Ketika dipadu dengan metode diskusi, maka peranan siswa dalam proses *delikan* semakin tampak dan memberi warna baru tentang perlunya pembelajaran yang multimetode dan multimedia. Meskipun model *delikan* sering dianggap sebagai model yang konvensional, tetapi inovasi terhadap model itu dalam proses pembelajaran dapat menunjukkan efektivitas pembelajaran siswa cukup berhasil. Dalam proses *delikan*, pada tahap awal sampai akhir guru dan siswa benar-benar terlibat secara aktif dan merupakan proses aktif dalam suatu proses pembelajaran, sehingga menunjukkan proses yang hidup dan impresif. Pembelajaran IPS untuk materi sejarah terkesan sangat menyenangkan, terutama dapat dilihat dari keterlibatan siswa yang dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas yang menjadi persyaratan kelulusan mata pelajaran tersebut.

B. Implikasi dan Saran

Mengingat adanya ungkapan bahwa tidak ada satu metode dan strategi pun yang paling baik untuk diterapkan kecuali tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik, maka menunjukkan bahwa metode apapun akan cocok dan

efektif apabila sesuai dengan kondisi dalam proses pembelajaran. Metode ceramah sekalipun akan cocok apabila peserta didik memiliki tingkat pemahaman tinggi, dan dalam kapasitas kelas yang besar. Namun demikian akan lebih baik apabila pengajar mampu menyeleksi tentang mana-mana metode yang cocok untuk diterapkan dalam kelasnya. Atau dapat pula memadu beberapa metode sehingga proses pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara substansial, tidak saja hanya menyentuh ranah kognitif belaka, melainkan pula ranah afektif maupun psikomotor. Itu berarti pembelajaran tidak sekedar *transfer of knowlenge*, melainkan pula *transfer of value*. Inilah sebenarnya sejatinya sistem pendidikan yang menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh.

Sistem pengajaran yang bermakna adalah pengajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada peserta didik sebagaimana tuntutan kurikulum kompetensi, tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar dan mengembangkan diri. Oleh karena itu proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan intelegualitas peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar harus dapat memberikan pengalaman belajar langsung yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. Dengan demikian, pengajar perlu memberikan bermacam-macam pengalaman baik langsung maupun tidak langsung mengenai situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik sebagai insan yang sedang dikembangkan. Berkaitan dengan itu, maka tugas pengajar adalah memberi arahan dan bimbingan yang jelas dan bermanfaat bagi dinamika intelegualitas peserta didik, sehingga peserta didik memiliki bingkai kerja yang kritis dan mendorong untuk bekerja secara aktif dan kreatif.

Tanggungjawab profesi pengajar adalah memberikan pelayanan yang baik pada subjek belajar. Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional

yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan. Sekarang ini pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Namun demikian bukan berarti pengajar telah lepas sama sekali dalam proses pembelajaran, melainkan tetap memiliki peran yang besar dalam memimpin proses pembelajaran. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah. Dalam hal mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pengajar bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Memang benar tanpa pengarahan pun masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pengajar maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, termasuk penilaian akhir, hal ini dimaksudkan apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki. Jika masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran, maka tugas pengajar adalah mengembangkannya berdasarkan suatu evaluasi, dan atau bahkan berdasarkan hasil penelitian yang terencana secara sistemis dan sistematis. Dengan demikian pada dasarnya, pengajar adalah peneliti yang harus memiliki kemampuan tinggi dalam menilai dan menginterpretasi gejala-gejala yang muncul dalam proses pembelajaran. Jika pengajar tidak memiliki kemampuan meneliti, maka proses pembelajaran yang gagal atau kurang berhasil akan terus berlangsung.

Kemudian sebagai saran bagi para staf pengajar khususnya pengajar sejarah, bahwa pembelajaran yang bermakna harus dinamis dan memerlukan

kegiatan dari pengajar untuk mengembangkannya. Apabila pengajaran sejarah tetap terpola pada strategi konvensional, maka pengajaran sejarah yang demikian telah terperangkap pada bidang gelap yang menyesatkan. Pengajaran sejarah akan kehilangan arah dan makna, atau lebih buruk lagi dampak destruktifnya akan ditinggalkan oleh orang banyak. Dengan demikian, tugas pengajar adalah selalu tanggap terhadap perkembangan situasi, termasuk harus memiliki kompetensi dalam merespon arus perubahan yang semakin global dan kompetitif. Apabila tidak adaptif terhadap berbagai perubahan jaman, maka pengajar sejarah akan ketinggalan dan atau bahkan tergilas oleh arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banathy, Bela H. 1992. *A Systems View of Education: Concepts and Principles for Effective Practice*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Beyer, Barry K. 1999. *Inquiry in the Social Studies Classroom Strategy for Teaching*. Ohio: Charles Merry Publishing Company.
- Budiono dan Ella Yulelawati. 1999. *Penyusunan Kurikulum Berbasis Kemampuan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.019, Tahun Ke-5 Oktober. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Eko, Budi Sucipto. 2001. *Inquiry as a Method of Implementing Active Learning*. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, No.8. Vol.3., hlm.27.
- Freire, Paulo. 1999. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunning, Dennis. 1978. *The Teaching of History*. London: Cronhelm.
- Hariyono. 1992. *Pengajaran Sejarah dan Egenwelt Subjek-Didik*. Historika. No.1 Vol 1. Surakarta: PPs Pendidikan Sejarah IKIP Jakarta KPK UNS.
- Kartodirdjo, Sartono.1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Krippendorff, Klaus. 1991. "Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology", Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1995. *Historiografi dan Pengajaran Sejarah*. Yogyakarta: FPIPS IKIP Yogyakarta.
- MD. Dahlan. 1999. *Model-Model Mengajar*. Bandung Diponegoro.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Moedjanto, G. 1999. *Reformasi Pengajaran Sejarah Nasional*. Kompas. 1 Mei 1999.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Saylor, J.G. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, Fourth Edition*. Japan: Holt.
- Soedjatmoko. 1976. *Kesadaaran Sejarah dalam Pembangunan*. Prisma No. 7. Jakarta.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari sejarah Bangsaanya*. Jakarta: Dirjen dikti Depdiknas.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York, N.Y.: holt, Rinehart, and Winston.
- Surakhmad, Winarno. 2000. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jakarta: UHAMKA.

- Suud, Abu. 1994. *Format Metodologi Pengajaran Sejarah Dalam Transformasi Nilai dan Pengetahuan*. Makalah Seminar Nasional Memantapkan Format Metodologi Pendidikan Sejarah dan Sosialisasi Kurikulum 1994. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Utami Munandar. 1995. *Mengembangkan Kreativitas anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia.
- Winataputera, US. 1992. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Zainul Asmawi. 2000. *Pelajaran Sejarah Di Mata Anak sekolah*. *Historia*, No.2. Vol.1., hlm.iv.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.

LAPORAN AKHIR PENELITIAN IPTEK



**PENGEMBANGAN MODEL *DELIKAN* DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN IPS SEJARAH DI SMP
MUHAMMADIYAH 4 YOGYAKARTA**

Oleh:

**Aman, M.Pd.
Grendi Hendrastomo, MM.
Sudrajat, S.Pd.**

**Dibiyayai oleh: DIPA UNY
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
No. Kontrak 05G/H34.21/IPTEK/2007
Tanggal: 5 Juni 2007**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
November 2007**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL
PENELITIAN IPTEK**

1.	a. Judul Penelitian	PENGEMBANGAN MODEL <i>DELIKAN</i> DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS SEJARAH DI SMP MUHAMMADIYAH 4 YOGYAKARTA
2.	Bidang Ilmu Penelitian	Pendidikan
3.	Ketua Peneliti i. Nama Lengkap dan Gelar j. Jenis Kelamin k. NIP l. Golongan/Pangkat m. Jabatan n. Fakultas o. Jurusan p. Universitas Alamat	Aman, M.Pd. Laki-laki 132 303 695 III/b /Penata Muda Tk I Asisten Ahli Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta Joho Blok 4 Condongcatur Depok Sleman
4.	Jumlah Tim Peneliti	3 Orang
5.	Lokasi Penelitian	SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta
6.	Waktu Penelitian	8 Bulan Mulai persiapan bulan Maret Penyerahan laporan akhir bulan Oktober
7.	Biaya yang diperlukan c. Sumber dari DIPA UNY d. Sumber Lain, Sebutkan Jumlah	Rp. 8.000.000,- <hr style="width: 100px; margin-left: 0;"/> + Rp. 8.000.000,- (Delapan Juta Rupiah)

Mengetahui,
Dekan FIS UNY

Sardiman AM., M.Pd.
NIP. 130 814 615

Yogyakarta, 25 Oktober 2007
Ketua Peneliti,

Aman, M.Pd.
NIP. 132 303 695

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Sukardi, P.hD.
NIP. 130 693 819

ABSTRAK

Oleh: Aman, dkk

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Sejarah di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta, melalui penerapan dan pengembangan model *delikan*. Pengembangan model ini dilatarbelakangi oleh perlunya dinamisasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui penerapan model *delikan*, pada dasarnya merupakan penerapan model yang diawali dengan strategi ekspositori dan diakhiri dengan strategi inkuiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi kaji *tindak berbasis kelas* atau *penelitian tindakan kelas*. Pemilihan metode ini berdasarkan asumsi bahwa perbaikan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat dilaksanakan pengajar dengan melakukan refleksi tentang berbagai hal yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar, sumber buku acuan yang digunakan, strategi pembelajarannya, alokasi waktu yang digunakan dan evaluasi. Aktivitas pengimplementasian tujuan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif kolaboratif antara kepala sekolah sekaligus sebagai tim peneliti, guru mata pelajaran, dan peneliti, sehingga terjadi *sharing* dalam penyusunan perencanaan dan implementasi tindakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran pada siswa kelas IX melalui pengembangan dan penerapan model *delikan*. Strategi *delikan* yang diterapkan diawali dengan strategi ekspositori yang menempatkan peranan besar *guru* dalam pembelajaran terutama dalam hal membina, mengarahkan, membimbing, memberi tindakan, dan mengevaluasi serta refleksi, dan diakhiri dengan strategi *inkuiri* yang menuntut kemandirian siswa dalam proses mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diajukan oleh *guru*. Hal yang paling utama dengan tindakan yang diberikan pada siswa menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan cara kerja yang cermat dan dinamis baik ditunjukkan melalui pembuatan tugas makalah maupun dalam membuat komik untuk kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, presentasi dan pemaknaan materi yang dituliskan dalam makalah maupun komik juga sangat dinamis, dan terjadi pembelajaran yang sangat impresif, dan bahkan sangat menyenangkan, dan melibatkan siswa secara komprehensif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun menemui berbagai hambatan baik teknis maupun metodologis. Penelitian ini berjudul pengembangan *model delikan* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Sejarah di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan tim peneliti, ternyata dengan pengembangan dan penerapan model tersebut, telah mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses belajarnya, karena strategi *delikan* tersebut menuntut kemandirian siswa dalam hal mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan-permasalahan dan bahkan sampai pada pemaknaan yang berkaitan dengan materi pelajarannya. Namun demikian, keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat besar kontribusinya bagi terselesaikannya penelitian ini. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

8. Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini sehingga penelitian tindakan ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Lembaga Penelitian Sekolah Negeri Yogyakarta yang juga telah memberi kesempatan kepada kami melalui terseleksiya proposal penelitian kami di tingkat Sekolah, yang telah memuluskan jalannya penelitian ini.
10. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY yang juga telah mendorong kami untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan profesi bagi kami yang sangat kami hargai.
11. Kepala SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta yang telah dengan tulus bersedia mengizinkan sekolah sebagai lokasi penelitian, dan sekaligus menjadi kolaborator dalam penelitian ini.

12. Ibu Emi yang telah bersedia berkolaborasi dalam penelitian tindakan ini, dan bahkan sebagai implementor tindakan sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar.
13. Teman sejawat yang ikut mendukung terselesaikannya penelitian ini kami sampaikan terima kasih yang tulus.
14. Berbagai pihak yang juga ikut berpartisipasi dalam penelitian ini kami menyampaikan terima kasih yang amat dalam.

Namun demikian, bukan berarti hasil penelitian ini tidak terdapat kekurangan dan kelemahan, tetapi justru kami merasa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Kami merasa demikian mengingat masih adanya kendala-kendala yang kurang mendukung optimalnya pelaksanaan penelitian kami, seperti terbatasnya waktu dan kurangnya sarana pendukung untuk kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengharapkan kepada berbagai pihak terutama pembaca untuk memberikan masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun bagi kebaikan penelitian ini. Pun juga kepada para pengajar di di sekolah untuk secara bersama sama meningkatkan kualitas proses pembelajaran, melalui pengembangan berbagai model pembelajaran yang sifatnya dinamis, baik secara mandiri maupun melalui penelitian yang sifatnya kontinum. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi kami, atau bahkan bagi para pembaca yang bersedia untuk mengembangkannya.

Yogyakarta, 25 Oktober 2007

Ketua Tim Peneliti,

Aman, M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
D. Latar Belakang Masalah	1
E. Perumusan dan Pemecahan Masalah	14
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	18
D. Kerangka Teori	18
1. Pendidikan dan Pengajaran Sebagai Sistem	18
2. Hakikat Pembelajaran IPS Sejarah	20
a. Konsep Dasar IPS	20
b. Pembelajaran IPS Sejarah	23
3. Model Delikan dalam Pembelajaran IPS Sejarah	28
4. Ekspositori Ke Inkuiri dalam Kegiatan Pembelajaran	30
E. Kerangka Pikir	33
F. Hipotesis Tindakan	34
BAB III. PELAKSANAAN PENELITIAN	18
C. Perencanaan Penelitian	18
D. Pelaksanaan penelitian	19
1. Tempat Penelitian	19
2. Bidang Penelitian	19
3. Sumber Data	19
4. Pengumpulan Data	20
5. Penerapan Siklus Penelitian	20
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
C. Hasil Penelitian	40

1. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta ..	40
2. Konsep Dasar IPS Sejarah	45
2. Proses Pembelajaran IPS Sejarah	40
D. Pembahasan dan Analisis	52
BAB V. PENUTUP	56
C. Kesimpulan	56
D. Implikasi dan Saran	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	59

Lampiran 2

RINCIAN BIAYA YANG DIGUNAKAN

No	Kegiatan	Jumlah
A.	1. Persiapan administrasi Koordinasi anggota peneliti lengkap: Pimpinan program, <i>guru</i> , dan peneliti untuk membahas pelaksanaan penelitian.	500.000,-
	2. Persiapan Penelitian	
	a. Penyusunan instrumen untuk identifikasi masalah	140.000,-
	b. Mengidentifikasi masalah berdasarkan teknik yang disepakati	320.000,-
	c. Menyusun bentuk tindakan materi Pembekalan	320.000,-
	d. Menyusun alat monitoring dan evaluasi	150.000,-
	e. ATK selama persiapan A1 dan A2	255.000,-
	Jumlah	1.845.000,-
B.	Pelaksanaan Penelitian	
	1. Siklus 1.	
	a. Pelatihan tim peneliti	540.000,-
	b. Melaksanakan tindakan	720.000,-
	c. Memonitor pelaksanaan tindakan	360.000,-
	d. Mengadakan analisis/pembahasan hasil monitoring	120.000,-
	e. Evaluasi dan refleksi	240.000,-
	Jumlah siklus 1	1.980.000,-
	2. Siklus 2 (Mata kegiatan sama dengan siklus 1)	1.980.000,-
	3. ATK selama penelitian	385.000,-
	4. Foto copy selama pelaksanaan penelitian	100.000,-
	Jumlah	4.445.000,-
C.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian	
	a. Menyusun draft laporan penelitian	100.000,-
	b. Menyusun laporan akhir	160.000,-
	c. Menyusun artikel untuk seminar penelitian	40.000,-
	d. ATK selama penyusunan laporan	310.000,-
	Jumlah	610.000,-
D.	Penggandaan & Pengiriman Laporan Hasil Penelitian	
	1. Peggandaan laporan penelitian	500.000,-
	2. Pengiriman laporan penelitian akhir dan artikel ke Ditbinlitabnas	100.000,-
	Jumlah	600.000,-
E.	Lain-lain (HR peneliti) HR Peneliti: 1 Ketua, 2 anggota dan 3 Asisten.	2.500.000,-
	Jumlah	2.500.000,-
	TOTAL	10.000.000,-

Terbilang: Sepuluh Juta Rupiah

Lampiran 3

JUSTIFIKASI PENGGUNAAN DANA

A. Persiapan Administratif/Birokratif

1. Koordinasi anggota tim peneliti lengkap: Pimpinan Program dan peneliti untuk membahas program penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Transportasi: 10 orang x 1 hari x Rp 30.000,-	Rp 300.000,-
- Konsumsi 10 orang x 1 hari x 20.000,-	Rp 200.000,-
Jumlah (A-1)	Rp 500.000,-

2. Persiapan Penelitian

a. Penyusunan Instrumen untuk mengidentifikasi masalah

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 6 instrumen x Rp 20.000,-	Rp 120.000,-
- Penggandaan instrumen 200 lb x Rp 100,-	Rp 20.000,-
Jumlah (2-a)	Rp 140.000,-

b. Mengidentifikasi masalah berdasarkan teknik yang disepakati

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 6 orang x 2 hari x Rp 20.000,-	Rp 240.000,-
- Konsumsi 6 orang x 2 hari x Rp 20.000,-	Rp 240.000,-
Jumlah (2-b)	Rp 480.000,-

c. Menyusun bentuk tindakan berupa materi pembekalan/penyuluhan kepada *guru* dan siswa

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Materi untuk <i>guru</i> : 8 pertemuan x Rp 20.000,-	Rp 160.000,-
- Materi untuk siswa 8 pertemuan x Rp 20.000,-	Rp 160.000,-
Jumlah (2-c)	Rp 320.000,-

d. Menyusun Alat Monitoring dan Evaluasi

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Alat monitoring: 3 orang x Rp 25.000,-	Rp 75.000,-
- Alat evaluasi : 3 orang x Rp 25.000,-	Rp 75.000,-
Jumlah (2-d)	Rp 150.000,-

e. ATK yang diperlukan dalam kegiatan (A.1 dan A.2)

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Kertas HVS 2 rim x Rp 35.000,-	Rp 70.000,-
- Spidol 1 lusin x Rp 15.000,-	Rp 15.000,-
- Tinta Komputer 2 x Rp 20.000,-	Rp 40.000,-
- Tinta Stensil : 3 tube x Rp 20.000,-	Rp 60.000,-
- Tinta Koreksi : 3 botol x Rp 12.000,-	Rp 36.000,-
- Stapler : 2 buah x Rp 7.000,-	Rp 14.000,-
- lip: 4 buah x Rp 5.000,-	Rp 20.000,-
Jumlah (2-e)	Rp 255.000,-
Jumlah A-2 (a-e)	Rp 1.345.000,-
Jumlah (A-1 + A-2)	Rp 1.845.000,-

B. Tahap Pelaksanaan**1. Siklus 1****a. Melaksanakan Pelatihan dan diskusi tim peneliti**

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Pelatihan 5 orang x 2 hari x Rp 30.000,-	Rp 300.000,-
- Konsumsi 5 orang x 2 hari x Rp 24.000,-	Rp 240.000,-
Jumlah BI (a)	Rp 540.000,-

b. Melaksanakan tindakan

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 6 orang x 8 pertemuan x Rp 15.000,-	Rp 720.000,-
Jumlah BI (b)	Rp 720.000,-

c. Memonitor pelaksanaan tindakan

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 3 orang x 8 pertemuan x Rp 22.500,-	Rp 540.000,-
Jumlah BI (c)	Rp 540.000,-

d. Mengadakan pembahasan khusus tentang hasil monitoring

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 4 orang x 1 hari x Rp 30.000,-	Rp 120.000,-
Jumlah BI (d)	Rp 120.000,-

e. Evaluasi dan Refleksi

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Evaluasi : 3 orang x 2 hari x Rp 20.000,-	Rp 120.000,-
- Refleksi dan rencana siklus baru: 3 orang x 2 hari x Rp 20.000,-	Rp 120.000,-
Jumlah BI (e)	Rp 240.000,-
Jumlah siklus 1 (a-e)	Rp 1.980.000,-

2. Siklus 2

Melaksanakan Pelatihan dan diskusi tim peneliti

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Pelatihan 5 orang x 2 hari x Rp 30.000,-	Rp 300.000,-
- Konsumsi 5 orang x 2 hari x Rp 24.000,-	Rp 240.000,-
Jumlah BI (a)	Rp 540.000,-

b. Melaksanakan tindakan

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 6 orang x 8 pertemuan x Rp 15.000,-	Rp 720.000,-
Jumlah BI (b)	Rp 720.000,-

c. Memonitor pelaksanaan tindakan

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 3 orang x 8 pertemuan x Rp 22.500,-	Rp 540.000,-
Jumlah BI (c)	Rp 540.000,-

d. Mengadakan pembahasan khusus tentang hasil monitoring

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 4 orang x 1 hari x Rp 30.000,-	Rp 120.000,-
Jumlah BI (d)	Rp 120.000,-

e. Evaluasi dan Refleksi

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Evaluasi : 3 orang x 2 hari x Rp 20.000,-	Rp 120.000,-
- Refleksi dan rencana siklus baru: 3 orang x 2 hari x Rp 20.000,-	Rp 120.000,-
Jumlah BI (e)	Rp 240.000,-
Jumlah siklus 1 (a-e)	Rp 1.980.000,-

3. ATK Selama Pelaksanaan Penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Kertas HVS 3 rim x Rp 35.000,-	Rp 105.000,-
- Stapler : 1 buah x Rp 7500,-	Rp 7.500,-
- Klip 4 kotak x Rp 5.000,-	Rp 20.000,-
- Stopmap Folio: 50 x Rp 1000,-	Rp 50.000,-
- Sheet Daito: 3 dos x Rp. 15.000,-	Rp 45.000,-
- Tinta Stensil: 4 tube x Rp 20.000,-	Rp 80.000,-
- Disket MH2HD Fuji 3.5: 2 dos x Rp 30.000,-	Rp 60.000,-
- Correction pen 1 x Rp 17.500,-	Rp 17.500,-
Jumlah B3	Rp 385.000,-

4. Foto Kopi Selama Pelaksanaan Penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Foto Kopi 1000 lembar x Rp 100	Rp 100.000,-
Jumlah B4	Rp 100.000,-
Jumlah B1+B2+B3+B4	Rp 4.445.000,-

C. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

1. Menyusun Draft Laporan Penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 5 bab x Rp 20.000,-	Rp 100.000,-
Jumlah C (1)	Rp 100.000,-

2. Menyusun Laporan Akhir

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Laporan Akhir 5 Bab x Rp 32.000,-	Rp 160.000,-
Jumlah C (2)	Rp 160.000,-

3. Menyusun Artikel Untuk Seminar Penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Artikel 20 halaman x Rp 2000,-	Rp 40.000,-
Jumlah C (3)	Rp 40.000,-

4. ATK dalam Penyusunan Laporan

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Kertas HVS: 2 rim x Rp 35.000,-	Rp 70.000,-
- Kertas Folio: 2 rim x Rp 35.000,-	Rp 70.000,-
- Disket MH2HD Fuji 3.5: 2 dos x Rp 35.000,-	Rp 70.000,-
- Foto Kopi 1000 lembar x Rp 100,-	Rp 100.000,-
Jumlah C (4)	Rp 310.000,-
Jumlah C (1-4)	Rp 610.000,-

D. Pengandaan dan Pengiriman Laporan Hasil Penelitian

1. Pengandaan Laporan Penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- 20 eks x Rp 25.000	Rp 500.000,-
Jumlah D (1)	Rp 500.000,-

2. Pengiriman Laporan Hasil Penelitian

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Ongkos Kirim ke Jakarta	Rp 100.000,-
Jumlah D (2)	Rp 100.000,-
Jumlah D (1-2)	Rp 600.000,-

E. Lain-lain (HR Peneliti)

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- HR Ketua Peneliti	Rp 1.000.000,-
- HR Anggota Peneliti 2 orang x Rp 500.000,-	Rp 1.000.000,-
- HR asisten 3 orang	Rp 500.000,-
Jumlah E	Rp 2.500.000,-

REKAPITULASI ANGGARAN

JENIS KEBUTUHAN	NOMINAL (Rp)
- Jumlah A-1 + A-2	Rp 1.845.000,-
- Jumlah BI + B2+B3+B4	Rp 4.445.000,-
- Jumlah C	Rp 610.000,-
- Jumlah D	Rp 600.000,-
- Jumlah E	Rp 2.500.000,-
Jumlah Total (A-1+A-2+B1+B2+B3+B4+C+D+E)	Rp 10.000.000,-

Terbilang Sepuluh Juta Rupiah

CURRICULUM VITAE

- a. Nama : Sri Mulyati, M.Pd.
- b. NIP : 130 235 625
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Pangkat/Gol/Jabatan: Pembina Tk I/IVb/Lektor Kepala
- e. Fakultas/Sekolah : FIS/Pendidikan Sejarah
- f. Perguruan Tinggi : UNY Yogyakarta
- g. Bidang Keahlian : 1. Pendidikan Sejarah
2. Sejarah Asia Tenggara
- h. Pendidikan : S-2 PPs IKIP Jakarta
- i. Alamat Rumah : Kledokan, CT XIX B19 Sleman Yogyakarta
- j. Alamat Kantor : Sekolah Sejarah, FIS UNY
Telp. (0274) 586168, psw.385.
- k. Pengalaman Penelitian :
1. Tanggapan Siswa Sekolah Sejarah Terhadap Kode Etik Guru
 2. Studi Tentang Pola Pengajaran Sejarah Sebagai Unsur IPS pada SMTP di Daerah Istimewa Yogyakarta
 3. Upacara Gerebek di Yogyakarta Arti dan Sejarahnya
 4. Pengaruh Amerika Serikat di Negara-negara Kawasan Pasifik Selatan
 5. Aktifitas Elit Politik dalam Konsolidasi di Sumatera (1945-1947)
 6. Studi Tentang Peranan Indonesia Dalam Upaya Penyelesaian Masalah Kamboja
 7. Peranan Ho Chi Minh Dalam Perjuangan Kemerdekaan Vietnam
 8. Usaha Kerjasama Indonesia dengan Negara-negara Pasifik Selatan
 9. Maria Corazon Conjuangco Aquino (Cory Aquino), Sosok Presiden Wanita Pertama di Asia Tenggara, Khususnya Pilipina

Yogyakarta, 28 November 2005
Yang Membuat,

Sri Mulyati, M.Pd.
NIP. 130 235 625

CURRICULUM VITAE

- a. Nama Lengkap : Terry Irenewaty, M.Hum.
b. NIP : 131 121 714
c. Tempat Tanggal Lahir : Salatiga, 28 April 1956
d. Jenis Kelamin : Perempuan
e. Pangkat/Jabatan : Penata TK I/Lektor
f. Pendidikan : S-2 UGM
g. Pekerjaan Sekarang : *Guru* tetap pada Sekolah Negeri
Yogyakarta
h. Alamat Kantor : FIS UNY Yogyakarta
Rumah : Bakungan, Wedomartani, Ngemplak,
Sleman
i. Bidang Keahlian : Sejarah Australia Oceania
j. Pengalaman Penelitian :
1. Efektivitas Penggunaan Modul dalam Pengajaran Sejarah Asia Timur pada Sekolah Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta.
 2. Serangan Belanda Terhadap Desa Jejeran 1948.
 3. Kelaskaran Wanita Indonesia (1945-1949) dan Relevansinya dengan pendidikan.
 4. Aktivitas Elite Politik dalam Konsolidasi di Sumatera (1945-1947).
 5. Pengaruh Amerika Serikat di Negara-negara Kawasan Pasific Selatan.
 6. Menelusuri Sikap dan Tindakan Saddam Husein dalam Krisis Teluk II.
 7. Kerjasama Indonesia dengan Negara-negara di Pasific Selatan.
 8. Hubungan Kerjasama antara Australia dengan ASEAN dalam bidang Politik.
 9. Peranan Ho Chi Minh dalam Pengaruh Kemerdekaan Vietnam.
 10. Pasang Surut Hubungan Australia-Indonesia.
 11. Kewirausahaan Bumiputera di Pantai Utara Jawa: Kerajinan Ukir Kayu Jepara pada Akhir Abad ke-19 Sampai bad Pertengahan Abad Ke20.
 12. Points dan Coins: Studi Penulisan Bermakna dalam Mata pelajaran Pengantar dan Dasar-dasar Ilmu Sejarah (2004)

Yogyakarta, 28 November 2005
Yang Membuat,

Terry Irenewaty, M.Hum.
NIP. 131 121 714

CURRICULUM VITAE

- a. Nama Lengkap : Aman, M.Pd.
b. NIP : 132 303 695
c. Jabatan : *Guru* FIS UNY
d. Jenis Kelamin : Laki-Laki
e. Agama : Islam
f. Fakultas/Sekolah : Ilmu Sosial/Pendidikan Sejarah
g. Perguruan Tinggi : Sekolah Negeri Yogyakarta
h. Bidang Keahlian : 1. Pendidikan Sejarah
2. Sejarah Indonesia
- i. Pengalaman Penelitian dan Penulisan
1. Revolusi Sosial di Kabupaten Brebes: Analisis Tentang Eksistensi dan Keterlibatan Rakyat Kab. Brebes dalam Peristiwa Tiga Daerah Sekitar Proklamasi Kemerdekaan 1945 (1999).
 2. Peristiwa Tiga Daerah: Kasus Daerah Pekalongan (1999)
 3. Fungsi dan Pengembangan Perpustakaan Sebagai Wahana Pengajaran Sejarah untuk Meningkatkan Wawasan Kesejarahan: Kasus di Universitas Negeri Yogyakarta (2002).
 4. Points dan Coins: Studi Penulisan Bermakna dalam Mata pelajaran Pengantar dan Dasar-dasar Ilmu Sejarah (2004)
 5. Refleksi 38 Tahun Supersemar (2004)
 6. Pemilu 2004 dan Budaya Demokrasi Indonesia (2004)
 7. Tumbuhnya *Nation State*: Sebuah Kajian Awal (2005)
- j. Alamat Kantor : Sekolah Pendidikan Sejarah FIS UNY
Kampus Karang Malang Yogyakarta 55281
- Alamat Rumah : Kp. Joho Rt.07 Blok IV Condong Catur
Depok Sleman Yogyakarta 55283
- k. Pendidikan : 1. S1 Pendidikan Sejarah FIS UNY
2. S2 Pendidikan Sejarah PPs UNJ

Yogyakarta, 28 November 2005
Yang Membuat,

Aman, M.Pd.
NIP. 132 303 695

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
PENINGKATAN PEMBELAJARAN DI LPTK
(RESEARCH FOR THE IMPROVEMENT OF INSTRUCTION)**



**OPTIMALISASI PENERAPAN *MODEL DELIKAN* DALAM
PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPS SEJARAH
DI PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH FIS UNY**

Oleh:

**Sri Mulyati, M.Pd.
Terry Irenewaty, M.Hum.
Aman, M.Pd.**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
SEKOLAH NEGERI YOGYAKARTA**

**Dibiyayai oleh: Ditjen Dikti
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
No. Kontrak PTK&RII: 726/D/8104/P2TK&KPT/2005.
Tanggal: 16 Juni 2005**

**DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN
DAN KETENAGAAN PERGURUAN TINGGI
DIREKTORAT JENERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
NOVEMBER 2005**

lxxx

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN UNTUK
PENINGKATAN PEMBELAJARAN DI LPTK
(RESEARCH FOR THE IMPROVEMENT OF INSTRUCTION)**

1.	Judul Penelitian	OPTIMALISASI PENERAPAN <i>MODEL DELIKAN</i> DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPS SEJARAH DI PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH FIS UNY
2.	Ketua Peneliti q. Nama Lengkap dan Gelar r. Jenis Kelamin s. Pangkat/Golongan/NIP t. Mata pelajaran Yang Diteliti/ Diampu u. Fakultas v. Program Studi w. Sekolah x. Sekolah y. Alamat	Sri Mulyati, M.Pd. Perempuan Pembina Tk I/IV b/130 235 625 IPS Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Pendididikan Sejarah Pendidikan Sejarah Sekolah Negeri Yogyakarta Kledokan CT XIX B-19 Depok Sleman Yogyakarta, Telepon 0274 510533.
3.	Nama Anggota Peneliti	1. Terry Irenewaty, M.Hum. 2. Aman, M.Pd.
4.	Lama Penelitian	8 Bulan Mulai persiapan bulan April Penyerahan laporan akhir bulan Nopember
5.	Biaya yang diperlukan e. Sumber dari Ditjen Dikti f. Sumber Lain, Sebutkan Jumlah	Rp. 10.000.000,- _____ + Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Mengetahui,
Dekan FIS UNY

Sardiman AM., M.Pd.
NIP. 130 814 615

Yogyakarta, 28 November 2005
Ketua Peneliti,

Sri Mulyati, M.Pd.
NIP. 130 235 625

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Sukardi, P.hD.

NIP. 130 693 819

ABSTRAK

Oleh: Sri Mulyati, dkk

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran IPS Sejarah di Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Sekolah Negeri Yogyakarta, melalui penerapan dan pengembangan model *delikan*. Pengembangan model ini dilatarbelakangi oleh perlunya dinamisasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran bermakna. Meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam pengertian mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan dalam perkuliahan dengan penerapan *model delikan*, yang pada dasarnya juga merupakan penerapan metode sejarah kritis yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi kaji *tindak berbasis kelas* atau *penelitian tindakan kelas*. Pemilihan metode ini berdasarkan asumsi bahwa perbaikan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat dilaksanakan pengajar dengan melakukan refleksi tentang berbagai hal yang telah dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran, seperti penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar, sumber buku acuan yang digunakan, strategi pembelajarannya, alokasi waktu yang digunakan dan evaluasi. Aktivitas pengimplementasian tujuan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif kolaboratif antara pimpinan program, *guru*, dan peneliti, sehingga terjadi *sharing* dalam penyusunan perencanaan tindakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran pada siswa semester III Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Sekolah Negeri Yogyakarta melalui pengembangan dan penerapan model *delikan*. Strategi *delikan* yang diterapkan diawali dengan strategi ekspositori yang menempatkan peranan besar *guru* dalam pembelajaran terutama dalam hal membina, mengarahkan, membimbing, memberi tindakan, dan mengevaluasi serta refleksi, dan diakhiri dengan strategi *delikan* yang menuntut kemandirian siswa dalam proses mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diajukan oleh *guru*. Oleh karena itu, penelitian inkuiri ini tepat jika disebut sebagai model *delikan* terpimpin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmatnya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini tanpa mengalami banyak hambatan. Penelitian ini berjudul optimalisasi penerapan *model delikan* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran IPS Sejarah pada siswa semester III Program Studi Ilmu Sejarah FIS UNY. Berdasarkan pengamatan tim peneliti, ternyata dengan pengembangan dan penerapan model tersebut, telah mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses belajarnya, karena strategi *delikan* tersebut menuntut kemandirian siswa dalam hal mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajarannya. Namun demikian, keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat besar kontribusinya bagi terselesaikannya penelitian ini. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

15. Ditjen Dikti yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian, terutama dalam penyediaan dana penelitian.
16. Lembaga Penelitian Sekolah Negeri Yogyakarta yang juga telah memberi kesempatan kepada kami melalui terseleksinya proposal penelitian kami di tingkat Sekolah, yang telah memuluskan jalannya penelitian ini.
17. Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNY yang juga telah mendorong kami untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan profesi bagi kami yang sangat kami hargai.
18. Teman sejawat yang ikut mendukung terselesaikannya penelitian ini kami sampaikan terima kasih yang tulus.
19. Para asisten peneliti dan berbagai pihak yang juga ikut berpartisipasi dalam penelitian ini kami menyampaikan terima kasih yang amat dalam.

Namun demikian, bukan berarti hasil penelitian ini tidak terdapat kekurangan dan kelemahan, tetapi justru kami merasa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Kami merasa demikian mengingat masih adanya kendala-kendala yang kurang mendukung optimalnya pelaksanaan penelitian kami, seperti terbatasnya waktu dan kurangnya sarana pendukung untuk kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengharapkan kepada berbagai pihak terutama pembaca untuk memberikan masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun bagi kebaikan penelitian ini. Pun juga kepada para pengajar di LPTK untuk secara bersama sama meningkatkan kualitas proses pembelajaran, melalui pengembangan berbagai model pembelajaran yang sifatnya dinamis, baik secara mandiri maupun melalui penelitian yang sifatnya kontinum. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi kami, atau bahkan bagi para pembaca yang bersedia untuk mengembangkannya.

Yogyakarta, 21 Januari 2005

Ketua Tim Peneliti,

Sri Mulyati, M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
G. Latar Belakang Masalah	1
H. Pembatasan Masalah	7
I. Perumusan Masalah	7
J. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
G. Kerangka Teori	10
1. Hakekat Pengejaran Sejarah	10
2. <i>Model delikan</i> dalam Kegiatan Pembelajaran	14
H. Kerangka Pikir	16
I. Hipotesis Tindakan	17
BAB III. PELAKSANAAN PENELITIAN	18
E. Perencanaan Penelitian	18
F. Pelaksanaan penelitian	19
1. Tempat Penelitian	19
2. Bidang Penelitian	19
3. Sumber Data	19
4. Pengumpulan Data	20
5. Penerapan Siklus Penelitian	20
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	23
E. Hasil Penelitian	23
1. Situasi Umum Sekolah Pendidikan Sejarah	23

2. Proses Pembelajaran IPS Sejarah	28
F. Pembahasan dan Analisis	32
BAB V. PENUTUP	35
E. Kesimpulan	35
F. Implikasi dan Saran	35
LAMPIRAN-LAMPIRAN	38